

TENTANG PENULIS



Yeasy Darmayanti, SE., M.Si., Ak., CA., Ph.D lahir di Padang Sumatera Barat 08 Januari 1976. Latar belakang pendidikan penulis dimulai dengan menamatkan Strata 1 dari Universitas Bung Hatta tahun 1998 pada Jurusan Akuntansi; melanjutkan pendidikan Strata 2 di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2005. Gelar akuntan diperoleh penulis pada tahun 2009 dari Universitas Andalas dan

tahun 2013 mendapatkan pengakuan register chartered accountant (CA) dari Ikatan Akuntan Indonesia. Strata pendidikan tertinggi (S3) diperoleh penulis dari Universiti Selangor Malaysia pada tahun 2022. Dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi, penulis fokus pada bidang keuangan, khususnya bidang financial reporting, earnings quality, earnings management, dan corporate governance.

Saat ini, penulis merupakan dosen tetap di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta dengan bidang keahlian akuntansi keuangan. Sementara di luar kampus, penulis juga merupakan konsultan, fasilitator, dan pembicara pada berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, perusahaan, dan lembaga-lembaga lainnya.

Berangkat dari latar belakang diatas, penulis ingin menyumbangkan sedikit ilmu dengan menyusun buku tentang: "Manajemen Laba: Detail & Issue". Semoga dengan keberadaan buku ini dapat menambah pengetahuan bagi banyak pihak dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan bisnisnya.

ISBN 978-623-5797-44-1 (PDF)



9 786235 797441

YEASY DARMAYANTI

MANAJEMEN LABA DETAIL & ISU

LPPM Universitas Bung Hatta

YEASY DARMAYANTI

MANAJEMEN LABA DETAIL & ISSUE



LPPM Universitas Bung Hatta

MANAJEMEN LABA: DETAIL & ISSUE



LPPM Universitas Bung Hatta

Sanksi pelanggaran pasal 44: Undang-undang No. 7 Tahun 1987 tentang Perubahan atas Undang-undang No. 6 Tahun 1982 tentang hak cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)

MANAJEMEN LABA: DETAIL & ISSUE

Yeasy Darmayanti

Penerbit

LPPM Universitas Bung Hatta 2024

Judul : **MANAJEMEN LABA: DETAIL & ISSUE**
Penulis : Yeasy Darmayanti

Sampul : LPPM Universitas Bung Hatta
Perwajahan: LPPM Universitas Bung Hatta
Diterbitkan oleh LPPM Universitas Bung Hatta Agustus 2024

Alamat Penerbit:
Badan Penerbit Universitas Bung Hatta
LPPM Universitas Bung Hatta Gedung Rektorat Lt.III
(LPPM) Universitas Bung Hatta
Jl. Sumatra Ulak Karang Padang, Sumbar, Indonesia
Telp.(0751) 7051678 Ext.323, Fax. (0751) 7055475
e-mail: lppm_bunghatta@yahoo.co.id

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis penerbit
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Cetakan Pertama : Agustus 2024
Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yeasy Darmayanti,

MANAJEMEN LABA: DETAIL & ISSUE,
Oleh: Yeasy Darmayanti,
LPPM Universitas Bung Hatta, Agustus 2024

94 Hlm + X; 18,2 cm x 25,7 cm
ISBN 978-623-5797-44-1

Sambutan Rektor Universitas Bung Hatta

Visi Universitas Bung Hatta adalah Menjadikan Universitas Bung Hatta Bermutu dan Terkemuka serta Berkelas Dunia dengan Misi utamanya meningkatkan mutu sumberdaya manusia yang berada dalam jangkauan fungsinya. Mencermati betapa beratnya tantangan Universitas Bung Hatta terhadap dampak globalisasi, baik yang bersumber dari tuntunan internal dan eksternal dalam meningkatkan daya saing lulusan perguruan tinggi, maka upaya peningkatan kualitas lulusan Universitas Bung Hatta adalah suatu hal yang harus dilakukan dengan terencana dan terukur. Untuk mewujudkan hal itu, Universitas Bung Hatta melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat merancang program kerja kepada dosen untuk menulis buku. Kita dituntut untuk memahami elemen kompetensi yang biasa diaplikasikan dalam proses pembelajaran, melakukan riset dan menuangkan dalam bentuk buku.

Saya ingin menyampaikan penghargaan kepada Yeasy Darmayanti yang telah menulis buku "MANAJEMEN LABA: DETAIL & ISSUE". Harapan saya buku ini akan dapat aplikasikan oleh dosen, mahasiswa dan masyarakat.

Demikian sambutan saya, sekali lagi saya ucapkan selamat atas penerbitan buku ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa meridhoi segala upaya yang kita perbuat bagi memajukan pendidikan di Universitas Bung Hatta.

Padang, April 2024
Rektor

Prof. Dr. Diana Kartika

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku referensi ini. Tak lupa juga mengucapkan salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat beliau, kita mampu keluar dari kegelapan menuju jalan yang lebih terang

Keberadaan buku referensi ini terinspirasi dari penyelesaian disertasi penulis yang banyak menggali dari berbagai buku, artikel, dan jurnal bereputasi, baik dalam maupun luar negeri. Sumber bacaan tersebut semakin memberikan pencerahan kepada penulis, bagaimana aktifitas manajemen laba itu terjadi, dilihat dari berbagai sudut pandang. Serta bagaimana perkembangan aktifitas tersebut dalam seluruh lini kegiatan dalam sebuah perusahaan.

Buku ini dipersiapkan terutama bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang sedang dalam proses penyusunan tugas akhir ataupun tugas dalam beberapa mata kuliah terkait. Pemahaman yang komprehensif terkait manajemen laba tentunya akan membantu mahasiswa dalam mencapai tujuan penugasan tersebut. Buku ini juga berguna bagi berbagai pihak lain, seperti analis, praktisi, dan lembaga-lembaga keuangan lainnya, untuk membantu dalam pengambilan keputusan ekonominya.

Buku ini terdiri dari lima bagian, bab pertama berisi pengantar mengenai manajemen laba, bab kedua mengenai perspektif manajemen laba, bab ketiga mengenai pendekatan manajemen laba, bab empat mengenai pengukuran manajemen laba, dan bab lima mengenai isu metodologi manajemen laba.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga dapat diterbitkannya buku ini. Penulis juga merasa bahwa buku ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala masukan baik berupa saran maupun kritik yang membangun sangat diharapkan.

Akhirnya, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin belajar dan mendalami manajemen laba

Padang, Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor Universitas Bung Hatta.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I MENGENAL MANAJEMEN LABA: (<i>Introduction of Earnings Management</i>)	1
1. Pendahuluan	1
2. Teori Agensi (Agency Theory)	2
3. Stakeholder Theory	6
4. Definisi Manajemen Laba	7
5. Motivasi Manajemen Laba	9
6. Peluang dan Teknik Manajemen Laba	13
7. Pola Manajemen Laba.....	15
8. Daftar Pustaka	18
BAB II PERSPEKTIF TUJUAN MANAJEMEN LABA: (<i>Opportunistic vs. Efficient Earnings Management</i>)	25
1. Pendahuluan	25
2. Efficient Earnings Management	28
3. Opportunistic Earnings Management.....	30
4. Sudut Pandang Oportunistik dan Efisien dalam PAT	31
5. Kesimpulan	34
6. Daftar Pustaka	35
BAB III PENDEKATAN MANIPULATIF MANAJEMEN LABA: (<i>Real Vs. Accrual Earnings Management</i>)	39
1. Pendahuluan	39
2. Manajemen Laba Riil (Real Earnings Management).....	40
3. Manajemen Laba Akrua (Accrual Earnings Management).....	42
4. Manipulatif Melalui Prinsip Akrua.....	43
5. Fenomena Praktik Manajemen Laba	44
6. Daftar Pustaka	47
BAB IV PENGUKURAN EARNINGS MANAJEMEN	51
1. Pendahuluan	51
2. Model Healy	53
3. Model DeAngelo	54
4. Model Jones.....	54
5. Model Industri.....	56

6. Model Modifikasi Jones	57
7. Model Dechow-Dichev	58
8. Model Khotari.....	59
9. Model Stubben	59
10. Model Pendekatan Baru	61
11. Model Pengukuran Manajemen Laba Riil	64
12. Kesimpulan	67
13. Daftar Pustaka	68
BAB V ISU-ISU METODOLOGIS MANAJEMEN LABA.....	71
1. Pendahuluan	71
2. Periode Waktu Penelitian Manajemen Laba	73
2.1. Penelitian Manajemen Laba Periode 1994-2003	73
2.2. Penelitian Manajemen Laba Periode 2004-2013	76
2.3. Penelitian Manajemen Laba Periode 2014-2024	77
3. Perkembangan Penelitian Manajemen Laba.....	78
3.1. Manajemen Laba Riil Vs. Akrual	78
3.2. Penelitian Manajemen Laba Pada Periode IPO.....	79
3.3. Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS	80
3.4. Proksi Manajemen Laba dan Variabel Lainnya	81
4. Kesimpulan	83
5. Daftar Pustaka	84

BAB I

MENGENAL MANAJEMEN LABA: (*Introduction of Earnings Management*)

1. Pendahuluan

Perusahaan-perusahaan yang memiliki pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan kinerja perusahaan (*contracting parties*)¹, wajib menyiapkan laporan keuangan sebagai sarana komunikasinya. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang mencerminkan semua peristiwa operasi bisnis dan bertujuan untuk meminimalkan konflik kepentingan (Darmayanti & Azlina, 2020; Setiawan, Darmayanti, & Ethika, 2019; Santoso, 2012; Watts dan Zimmerman, 1990). Pertanggungjawaban manajemen ditemukan pada laporan keuangan atas penggunaan seluruh sumber daya perusahaan, sehingga laporan keuangan harus memenuhi standar akuntansi agar dapat memberi informasi yang akurat dan dapat dipahami oleh semua pihak (Subadriyah dkk, 2020). Keakuratan keputusan pemangku kepentingan² sangat ditentukan oleh kebenaran informasi yang mereka terima sehingga jika dasar yang digunakan salah, maka keputusan yang mereka buat juga akan salah.

Keberhasilan dalam pengambilan keputusan tergantung pada keakuratan informasi. Informasi terkait dengan bisnis harus mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Informasi laba dalam laporan keuangan merupakan fokus dari seluruh informasi, karena mencerminkan kinerja bisnis dan nilai perusahaan. Valid atau tidaknya informasi laba sangat tergantung dari manajemen laba (*earnings management*) yang dilakukan manajemen. Besar kecilnya laba tergantung pada pemilihan proses dan prosedur akuntansi. Fleksibilitas dalam memilih proses dan prosedur yang diatur oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memungkinkan informasi laba menjadi tidak valid, karena sangat tergantung pada kepentingan pembuatnya (manajemen).

¹ Watts dan Zimmerman (1990) menyebutkan manajer, pemilik perusahaan, investor, kreditor, karyawan, pesaing, pemerintah, dan pemasok sebagai *contracting parties* atau pihak-pihak yang berkepentingan.

² Informasi laba berguna untuk penetapan besaran bonus dan kompensasi karyawan oleh manajemen, dasar penentuan besaran pajak oleh pemerintah, dasar pemberian pinjaman oleh kreditor, dasar penentuan investasi oleh investor, dasar penetapan perusahaan dapat *go public* oleh pasar modal, peningkatan loyalitas bagi konsumen, penilaian kemampuan bayar untuk barang yang disuplai oleh pemasok, dan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Informasi laba menjadi parameter bagi pemangku kepentingan dan membantu mereka untuk membuat keputusan terbaik. Semakin rendah asimetri informasi mengindikasikan bahwa laba yang dilaporkan memadai, tepat, dan reliabel (Darmayanti & Kasim, proceeding 2020; Sarun, 2015). Pada situasi pihak yang berkepentingan tidak mendapatkan akses terhadap informasi laba yang berkualitas (tinggi asimetri informasi) maka kompensasinya adalah risiko tingginya biaya modal yang akan mempengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan (Nasih, 2016; Persakis & Iatridis, 2015). Oleh karena banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap informasi ini mengakibatkan manajemen berupaya untuk menampilkan informasi laba terbaik (Shah et al., 2010).

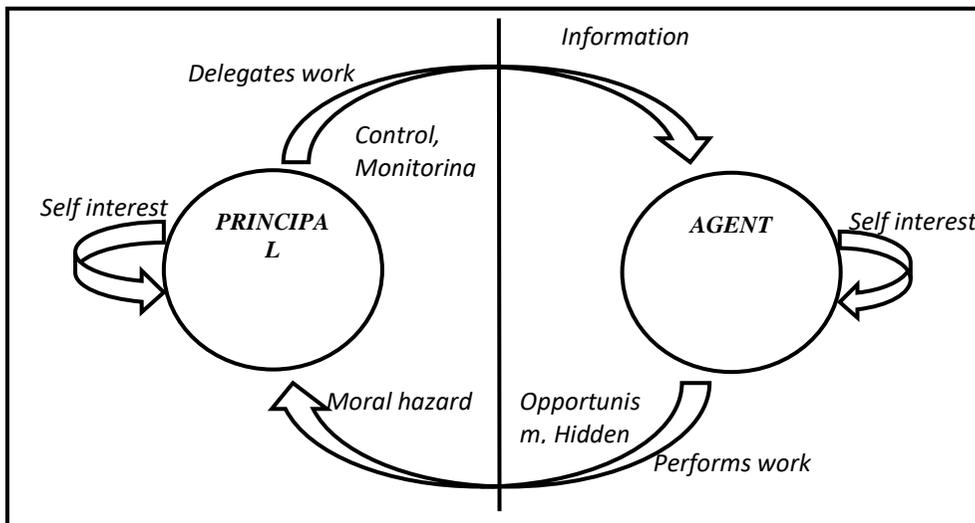
Dengan kondisi ini, informasi simetris itu tidak pernah terjadi, karena manajer berada di dalam perusahaan sehingga manajer (*agent*) mempunyai banyak informasi mengenai perusahaan, sebaliknya bagi *principals*. Hal tersebut membuka peluang *agent* untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan melakukan tindakan yang tidak semestinya (*disfuctional behaviour*), dimana tindakan ini dapat merugikan *principal*, baik memanfaatkan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi, maupun perekayasa kinerja perusahaan, atau yang dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

2. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Konsep manajemen laba umumnya didasari oleh teori agensi yang menyatakan praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkan. Dalam hubungan agensi tersebut, manajer dengan asimetri informasi yang dimilikinya mendapat peluang untuk memaksimalkan kepentingannya. Hal ini mendorong manajer (*agent*) untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya yang pada akhirnya mengarah pada praktik manajemen laba.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai: “*a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves*

delegating some decision making authority to the agent". Masalah keagenan (*agency problem*) muncul ketika *principals* kesulitan untuk memastikan bahwa *agent* bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal* (Yushita, 2010). Manajemen bersikap tidak membedakan risiko, sedangkan pemilik menghindari risiko. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari secara terus menerus untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan keinginan *principals*.



Gambar 1: Hubungan agent dan principal

Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principals*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan, di mana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Menurut Scott (2013), terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu:

- a. *Adverse selection*, yaitu manajemen mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Oleh karenanya, terdapat kemungkinan pemegang saha mengambil keputusan dengan sumber informasi yang terbatas.

- b. *Moral hazard*, yaitu manajemen melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham, pemberi pinjaman, atau pihak lain yang berkepentingan; yang secara etika/norma tidak layak dilakukan.

Dalam kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba (*earnings management*)³. Sedangkan bagi pemilik modal akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan manajemen. Hal ini diperkuat oleh tiga sifat dasar manusia, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*); (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*); dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Eisenhart, 1989).

Watts dan Zimmerman (1990) mengemukakan kecenderungan tindakan oportunistik manajer melalui teori akuntansi positif (*positive accounting theory*). Teori ini menyimpulkan bahwa terdapat kecenderungan manajer memilih prosedur akuntansi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Terdapat 3 (tiga) hipotesis yang dibangun peneliti terkait tindakan manajemen tersebut, yaitu:

- a. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*). Hipotesis ini mengemukakan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang akan menggeser pendapatan masa datang ke periode sekarang dengan tujuan untuk mendapatkan bonus.
- b. Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt Covenant Hypothesis*). Hipotesis ini mengemukakan bahwa bagi perusahaan yang akan melanggar perjanjian hutang, maka manajer akan memiliki kemungkinan akan memilih prosedur akuntansi yang menggeser pendapatan periode mendatang ke periode sekarang sehingga meningkatkan laba bersih dan akhirnya menghindari kesalahan teknis.

³ Tindakan manajemen laba yang dilakukan dapat berbentuk *increasing income*, *decreasing income*, *income smoothing*, dan *big bath*. Tindakan ini dilakukan dengan bergantung pada situasi yang dihadapi perusahaan dan tujuan yang sedang diharapkan manajemen.

- c. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*). Hipotesis ini mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung menggeser pendapatannya dari periode ini ke periode mendatang untuk menghindari adanya biaya politis.

Sejalan dengan Watt dan Zimmerman (1990), Jensen dan Meckling (1997) juga menegaskan tindakan oportunistis manajemen yang muncul berkaitan dengan asimetri informasi terjadi dalam hubungannya dengan pihak lain:

- a. *Hubungan antara manajemen dan pemegang saham*. Apabila manajemen memiliki jumlah saham yang lebih sedikit dibandingkan pemegang saham lain, maka manajer cenderung akan melaporkan laba lebih tinggi atau konservatif.
- b. *Hubungan antara manajemen dan kreditur*. Manajemen cenderung melaporkan labanya lebih tinggi karena pada umumnya kreditur beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan mampu melunasi utang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo.
- c. *Hubungan antara manajemen dan pemerintah*. Manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis sekuritas, dan pihak yang berkepentingan lainnya.

Karena unit analisis dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara *principal* dan *agent*, maka fokus dari teori agensi adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien. Penelitian lanjutan terkait penentuan kontrak yang efisien dilakukan oleh Scott (2013) yang menyimpulkan bahwa inti dari teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan *principal* dan *agent* dalam hal terjadi konflik kepentingan, mengatur proporsi hak dan kewajiban dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan.

Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor, yaitu: (1). *agent* dan *principal* memiliki informasi yang simetris artinya baik *agent* maupun *principal* memiliki kualitas dan informasi yang sama sehingga tidak terdapat

informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri; dan (2). Risiko yang dipikul *agent* berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti *agent* mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

3. Stakeholder Theory

Selain teori agensi (*agency theory*), *stakeholder theory* juga merupakan teori yang mendukung keberadaan pihak-pihak pemangku kepentingan berhak untuk mendapatkan informasi valid berkaitan dengan kinerja operasi perusahaan. *Stakeholder theory* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, tetapi harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya (Ghozali, 2007). Sejalan dengan itu, Freeman (1984) mendefinisikan *stakeholder is any group or individual who can affect or is affected by the achievement of the organization's objectives* (kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan/atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu korporasi. Dalam bentuk lain, Mardikanto (2014) menekankan bahwa teori *stakeholder* merupakan sebuah konsep manajemen strategis yang tujuannya membantu korporasi memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif perusahaan.

Istilah *stakeholder* diperkenalkan pertama kalinya pada tahun 1963 oleh Stanford Research Institute dan didefinisikan sebagai kelompok yang dapat memberikan dukungan terhadap keberadaan suatu organisasi (Mulyani, 2022; Harmoni, 2013). *Stakeholder* disini meliputi kreditor, supplier, pemegang saham, konsumen, masyarakat, pemerintah, dan pihak berkepentingan lainnya. Teori *stakeholder* menggambarkan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab dalam memaksimalkan keuntungan bagi pemilik dan investor yang disebut sebagai *shareholders* melainkan juga bertanggung jawab dalam memberikan manfaat bagi masyarakat, lingkungan sosial dan pemerintah yang disebut sebagai *stakeholders*.

Sesuai definisinya, *stakeholder* memegang peranan penting terhadap keberlangsungan perusahaan. Hal ini dikarenakan *stakeholder* memiliki

kemampuan dalam mengendalikan sumber daya yang diperlukan dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder* atau para pemangku kepentingan dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan, terutama *stakeholder* yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktifitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan, dan pemilik (Horisch et al., 2014; Tse, 2011).

Praktik *earnings management* merupakan salah satu praktik negatif yang berdampak cukup besar terhadap *stakeholder*. Praktik ini dapat menyesatkan *stakeholder* dengan informasi laporan keuangan yang salah (Widyasari et al., 2020).

4. Definisi Manajemen Laba⁴

Manajemen laba menjadi isu sentral dalam setiap riset-riset akuntansi. Terdapat dua perspektif penting yang menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer, yaitu: perspektif informasi dan perspektif oportunistik. Perspektif informasi adalah pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba adalah kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan manajer tentang arus kas masa depan perusahaan. Sementara perspektif oportunistik adalah pandangan yang menyatakan manajemen laba adalah tindakan manajer menggunakan asimetri informasi untuk memaksimalkan utilitas mereka terkait dengan kontrak kompensasi, kontrak hutang, dan regulasi. Investor kemudian dikelabui dengan laporan yang tidak reliabel (Suripto, 2021). Kedua perspektif tersebut memiliki hubungan kausal yang mendorong terjadinya manajemen laba.

Manajemen seringkali dihadapkan pada tekanan untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang mengesankan. Hal ini mengakibatkan manajemen mencari berbagai cara untuk menunjukkan informasi laba sesuai keinginan pihak-pihak terkait (*stakeholders*). Tindakan manajemen laba hampir dipastikan terjadi pada setiap siklus hidup perusahaan, baik pada tahap pertumbuhan

⁴ Terjemahan untuk *earnings management*. Istilah lain yang juga biasa digunakan untuk menterjemahkan *earnings manajemen* adalah manipulasi laba

(*growth*), tahap kedewasaan (*mature*), maupun pada posisi stagnan (Hastuti & Hutama, 2010; Hastuti, 2011); juga terjadi pada perusahaan kecil hingga perusahaan besar (Widyasari et al., 2020).

Manajemen laba umumnya didefinisikan sebagai praktek penggunaan metode akuntansi diskresioner untuk mendapatkan tingkat laba yang diharapkan (Gavious et al., 2012); tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan dan/atau nilai pasar perusahaan (Chen et al., 2015; Man & Wong, 2013; Scott, 2006). Beberapa definisi lain manajemen laba menurut beberapa ahli:

- a. Usaha pihak manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba, serta perataan laba sesuai dengan keinginan manajer (Copeland, 1968).
- b. Merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (Schipper, 1989).
- c. Merupakan tindakan manajer yang menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang (Fischer dan Rozenzweig, 1995).
- d. Tindakan manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi (Healy dan Wallen, 1999).
- e. Suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan (Assih dan Gudono, 2000).
- f. Merupakan faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, menambah bias, dan mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

- g. Meliputi pemilihan akuntansi yang diperbolehkan dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum yang mencoba untuk menutupi atau mengaburkan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Dechow dan Skinner, 2000).
- h. Intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba untuk memperoleh beberapa keuntungan dengan mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Aditama dan Purwaningsih, 2014).
- i. Perilaku manajer menggunakan kebijakan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Damanjaya dan Ardiana, 2016; Healy & Wahlen, 1999; Schipper, 1989).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dipakai sebagai dasar bagi sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan, karena intervensi dilakukan masih dalam kerangka standar akuntansi yang menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum. Perbedaan sudut pandang tersebut akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya.

5. Motivasi Manajemen Laba

Manajemen cenderung melakukan manajemen laba dalam upaya memenuhi target internal dan harapan eksternal. Target internal merupakan alat penting yang memotivasi para manajer untuk meningkatkan usaha penjualan, pengendalian biaya, dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Serta perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan suatu kerugian dan mengecewakan pihak-pihak luar yang berkepentingan, seperti pegawai, pelanggan, dan pemasok.

Terdapat banyak motivasi yang mendorong manajer melakukan aktifitas manajemen laba, diantaranya:

a. Rencana Bonus (*bonus scheme*)

Kompensasi yang didasarkan atas data akuntansi merupakan insentif bagi manajer untuk memilih prosedur dan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan besarnya bonus yang akan diperoleh (Scott, 2011; Watts & Zimmerman, 1986; Healy, 1985). Laba suatu periode akuntansi yang lebih rendah dari target laba merupakan insentif bagi manajer untuk mengurangi laba yang dilaporkan dalam periode tersebut dan mentransfer laba ke periode berikutnya. *Big bath*⁵ menjadi aksi manajer jika bonus yang dapat diterima manajer memiliki batas atas. Jika laba suatu periode yang lebih tinggi dari batas atas target laba untuk mendapatkan bonus akan merupakan insentif bagi manajer untuk mengurangi laba yang harus dilaporkan dalam periode tersebut dan mentransfer laba ke periode berikutnya.

b. Kontrak Jangka Panjang (*debt covenant*)

Salah satu persyaratan dalam pemberian kredit mencakup kesediaan debitur untuk mempertahankan tingkat rasio modal kerja minimal, rasio *debt to equity* minimal, maksimum pemberian dividen ke pemegang saham, atau batasan-batasan lain yang umumnya dikaitkan dengan data akuntansi perusahaan. Kondisi keuangan yang menyebabkan perusahaan berada dalam posisi nyaris melanggar perjanjian kredit dapat menjadi insentif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka meminimalkan probabilitas pelanggaran perjanjian kredit (Scott, 2011; Watts & Zimmerman, 1986). Penelitian terkait *debt equity hypothesis* menemukan bahwa perusahaan cenderung melakukan manipulasi akrual satu periode sebelum pelanggaran perjanjian kredit (DeFond & Jiambalvo, 1994); manajer cenderung memilih metode akuntansi yang berdampak terhadap

⁵ Rekayasa laba untuk memperbesar kerugian dalam satu periode untuk menjamin terciptanya laba dalam periode berikutnya.

peningkatan laba (Sweeney, 1994). Serta adanya aktifitas mempercantik laporan keuangan (*window dressing*) untuk memperoleh pinjaman.

c. Motivasi biaya politik (*political cost motivations*).

Manajemen cenderung melakukan manipulasi akrual negatif untuk mengurangi biaya politik karena adanya peraturan perundangan/intervensi pemerintah (Scott, 2011). Beberapa kasus terkait *political cost hypothesis* ditemukan di penelitian-penelitian luar negeri, seperti:

- ◆ Kasus produsen domestik USA yang ditemukan bahwa manajer cenderung menurunkan laba selama masa investigasi untuk mendapatkan proteksi import⁶ pada kasus investigasi import relief oleh United States International Trade Commission (ITC) (Jones, 1991).
- ◆ Produsen yang menjadi target investigasi praktik monopoli atau pelanggaran UU *antitrust* berusaha menurunkan laba dengan melakukan manipulasi akrual selama masa investigasi. Tindakan ini dilakukan untuk menghindari atau mengurangi denda pelanggaran UU *antitrust* (Hartono & Naim, 1998; Cahan, 1992).
- ◆ Untuk meminimalkan penalti akibat *damage award* pada industri minyak, manajer perusahaan melakukan manipulasi akrual negatif. Hal ini dilakukan agar besaran denda tidak mengakibatkan perusahaan bangkrut (Hall & Stammerjohan, 1997).
- ◆ Selama masa krisis teluk, industri *petroleum refining* menurunkan laba untuk meminimalkan campur tangan pemerintah yang dapat mengurangi keuntungan industri dalam menikmati laba akibat peningkatan harga minyak (Han & Wang, 1998).
- ◆ Dalam industri perbankan, kewajiban bank untuk memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum (*capital adequacy ratio*)

⁶ Jika suatu industri dinyatakan tidak mampu menghadapi produk import (*being injured by import*) maka Departemen Perdagangan (pada kasus di USA) akan meningkatkan proteksi bagi produk domestik tersebut. Proteksi didasarkan atas informasi akuntansi (seperti laba, penjualan, dan persediaan).

terbukti mempengaruhi kebijakan bank dalam menentukan *loan loss provision* (Ahmed, Takeda, & Thomas, 1999) terutama sebelum tahun 1990.

d. Motivasi pajak (*taxes motivation*)

Frankel dan Trezervant (1994) membuktikan bahwa manajer perusahaan yang menerapkan asumsi aliran persediaan LIFO, melakukan pembelian persediaan ekstra satu tahun sebelumnya. Dalam kondisi normal, pembelian pada tahun berjalan cenderung terjadi kenaikan harga, pembelian persediaan ekstra pada akhir tahun akan memperbesar nilai harga pokok penjualan dan menurunkan laba, semakin rendah laba maka akan semakin rendah pajak yang harus dibayarkan.

e. Penawaran saham perdana (*initial public offering*)

Pada saat perusahaan akan melakukan penawaran saham perdana (IPO) tak jarang manajemen mendandani laporan keuangan (*window dressing*), karena calon investor menjadikan informasi yang muncul dari penyajian laba sebagai salah satu ukuran kinerja keuangan perusahaan. Kondisi ini seringkali memotivasi manajer untuk berperilaku kreatif dengan menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari biasanya. Neil, Pourciau, dan Schaefer (1995), Teoh, Welch, dan Wong (1998) menemukan bahwa sebagian perusahaan yang pertama kali *go public* mencoba menyusun laporan keuangan agresif untuk mempengaruhi penerimaan kas dari penawaran perdana.

f. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO).

Perilaku manajemen laba biasanya terjadi di sekitar periode pergantian direksi. Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir masa jabatannya.

g. Mempertahankan Kendali atas Perusahaan

Manajer yang oportunis akan memilih metode akuntansi yang agresif, jika penilaian kinerja didasarkan atas informasi akuntansi (Setiawati & Na'im, 2000). Christie dan Zimmerman (1994) menemukan bahwa perusahaan akan di *take over* cenderung memilih metode depresiasi dan metode pencatatan persediaan yang dapat meningkatkan laba akuntansi. Mereka menyimpulkan bahwa terdapat sikap oportunis manajemen dalam kasus ambil alih perusahaan.

h. Pertimbangan Persaingan Industri

Pelaporan kondisi usaha per segmen usaha merupakan informasi yang dapat menguntungkan pesaing untuk mempengaruhi kebijakan pengungkapan suatu perusahaan (Palepu, Bernhard, & Healy, 1996). Dalam rangka mengurangi daya tarik suatu industri atau mencegah masuknya pendatang baru ke dalam suatu industri, perusahaan dalam industri tersebut memilih metode akuntansi untuk mengurangi tingkat laba yang dilaporkan (Setiawati & Na'im, 2000).

i. Pertimbangan Karyawan

Pada beberapa negara, seperti Jerman, laba perusahaan yang tinggi dapat dijadikan dasar bagi serikat buruh untuk menuntut kenaikan gaji atau upah (Palepu, Benhard, & Healy, 1996).

6. Peluang dan Teknik Manajemen Laba

Kesempatan bagi manajemen untuk mendistorsi laba timbul karena beberapa faktor:

- a. Kelemahan inheren dalam akuntansi. Worthy (1984) menyatakan fleksibilitas dalam menghitung angka laba disebabkan oleh: (1) metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, dan (2) metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subjektifitas dalam menyusun estimasi.

- b. Informasi asimetri antara manajer dengan pihak luar (Healy & Palepu, 1993; Eisenhardt, 1989). Manajer relatif memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak luar (termasuk investor). Mustahil bagi pihak luar untuk dapat mengawasi semua perilaku dan semua keputusan manajer secara detail.

Teknik untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu: memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi, dan menggeser periode biaya atau pendapatan.

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgment* terhadap estimasi akuntansi antara lain, estimasi piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap, atau amortisasi aktiva tidak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain sebagainya.

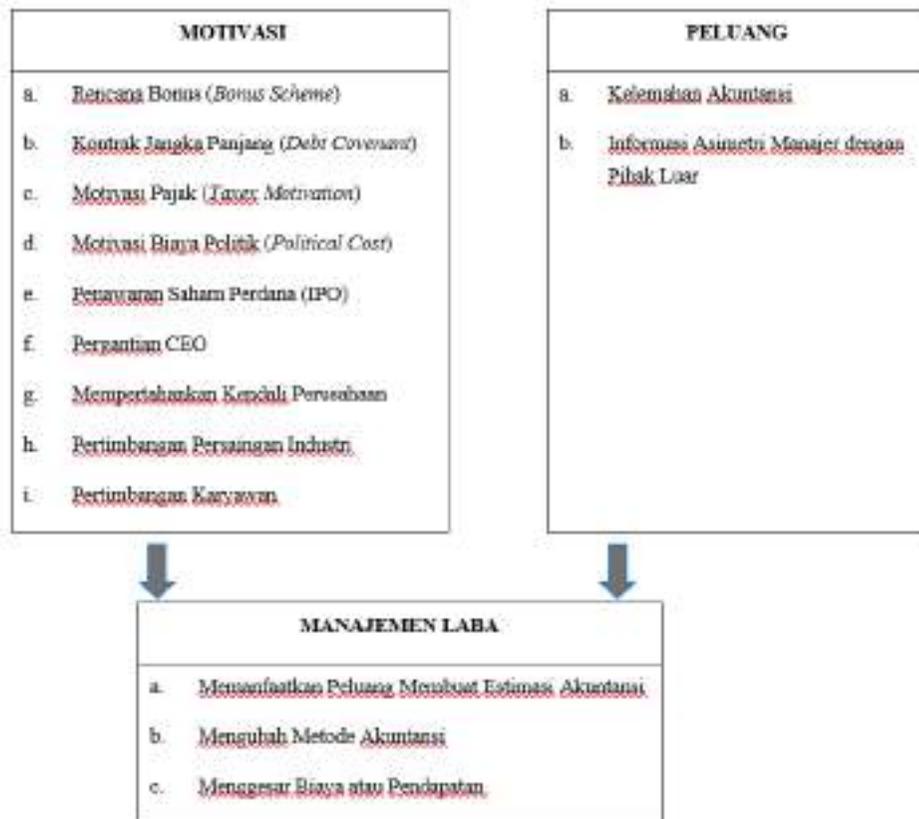
b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, misal mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c. Menggeser biaya atau pendapatan

Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional (Fischer & Rozenzweig, 1995; Bruns & Merchant, 1990), diantaranya: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya (Daley & Vigeland, 1983), mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerjasama dengan vendor untuk mempercepat/menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai (Bartov, 1993; Black, Sellers, & Manly, 1998), dan lain sebagainya. Perusahaan yang mencatat persediaan

menggunakan asumsi LIFO, juga dapat merekayasa peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan (Frankel & Treservant, 1994).



Gambar 2. Skema Hubungan Motivasi, Peluang, dan Manajemen Laba

7. Pola Manajemen Laba

Beberapa peneliti menemukan praktik manajemen laba yang dilakukan manajer sebagai berikut:

- a. Kamil (2018) menemukan penerapan kebijakan, manajemen akrual, perubahan akuntansi secara sukarela (melalui kegiatan investasi, operasi, dan pendanaan) merupakan celah manajer melakukan praktik manajemen laba.
- b. Bortoluzzo et al., (2016) menekankan bahwa praktik manajemen laba banyak dilakukan dengan cara perataan laba, baik saat penghasilan yang ditetapkan sebelumnya tinggi sehingga dapat menurunkan laba yang

dilaporkan atau ketika penghasilan tersebut minim dijadikan untuk memperbesar laba yang dilaporkan.

- c. Herawati (2010) hasil penelitiannya senada dengan Bortoluzzo et al. (2016) yang menemukan pola manajemen laba banyak dilakukan dengan pola perataan laba. Akan tetapi pola meningkatkan laba atau menurunkan laba yang dilaporkan tergantung pada motivasi yang mendorong tindakan tersebut.
- d. Febriyanti et al. (2014) menemukan strategi pendanaan, operasi, dan investasi yang sesuai dengan teknik akuntansi merupakan opsi strategis dalam mencapai pola manajemen laba. Jika strategi ini tidak menghasilkan hasil yang diinginkan, manajer memilih teknik akuntansi yang sesuai untuk dapat mempengaruhi angka laba (informasi tambahan: terdapat tiga teknik untuk memanipulasi laba yaitu mengubah metode akuntansi, mengubah estimasi akuntansi, dan menggeser periode pendapatan dan biaya).
- e. Firmansyah dan Ardiansyah (2020) menemukan praktik manajemen laba melalui manajemen akrual yang dipicu oleh kelemahan akuntansi akrual (yakni kelemahan inheren dan fleksibilitas perhitungan angka laba). Fleksibilitas muncul akibat banyaknya pilihan dalam metode akuntansi sehingga pihak manajemen bisa mencatat fakta dengan cara yang berbeda. Selain itu, subjektivitas atau *judgement* juga menentukan estimasi penyusunan laporan keuangan.
- f. Gill et al. (2013) menemukan praktik manajemen laba dengan menggeser pendapatan masa depan menjadi pendapatan saat ini atau menggeser pendapatan masa depan menjadi pendapatan saat ini atau menggeser biaya saat ini ke biaya masa depan, sehingga laba pada periode berjalan dilaporkan lebih tinggi dari seharusnya atau sebaliknya

Sementara Scott (2013), peneliti yang telah banyak melakukan penelitian terkait manajemen laba, menyimpulkan bahwa terdapat empat pola manajemen laba yang menjadi strategi manajer untuk memperlancar kompensasi mereka, yaitu:

a. *Income minimization*

Manajemen laba dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat dan sebagainya.

b. *Income maximization*

Yaitu memaksimalkan laba dengan tujuan memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut akan cenderung untuk memaksimalkan laba.

c. *Income smoothing*

Melalui *income smoothing*, manajer menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

d. *Taking bath*

Yaitu manajemen laba yang dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan, tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.

Dari pola-pola yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya manajemen laba dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas atau total laba karena manajemen laba hanya memindahkan periode pelaporan laba saja melalui memperkecil atau memperbesar laba yang ada saat ini (Febriyanti et al., 2014). Manajemen juga cenderung untuk mengelola penghasilan untuk menghindari pelaporan kerugian atau untuk menghindari penurunan laba yang dilaporkan (Ghazali et al., 2015).

8. Daftar Pustaka

- Aditama, F., Purwaningsih, A. 2014. Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Modus*, vol. 26 (1) pp. 33-50
- Ahmed, A.S., Takeda, C., & Thomas, S. 1999. Bank loan loss provisions: a reexamination of capital management, earnings management, and signaling effects. *Journal of Accounting and Economic*, vol. 28 (1) pp. 1-25
- Assih, P., & Gudono, M. 2000. Hubungan tindakan perataan laba dengan reaksi pasar atas pengumuman informasi laba perusahaan yang terdaftar di BEJ. *Journal Riset Akuntansi Indonesia*, vol. 3 (1), pp. 35-53.
- Bartov, E. 1993. The timing of asset sales and earnings manipulation. *Accounting Review*. pp. 840-855.
- Black, E. L., Sellers, K. F., & Manly, T. S. 1998. Earnings management using asset sales: an international study of countries allowing noncurrent asset revaluation. *Journal of Business Finance and Accounting*, pp. 1287-1317.
- Bortoluzzo, A. B., Sheng, H. H., & Gomes, A. L. P. 2016. Earning management in Brazilian financial institutions. *Revista de Administração*, vol. 51(2), pp. 182 –197.
- Bruns, W. J. & Merchant, K. A. 1990. The Dangerous Morality of Managing Earnings. *Management Accounting*, pp. 22-25.
- Cahan, S. F. 1992. The Effect of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of the Political-cost Hypothesis. *The Accounting Review* vol. 67 pp. 77-95.
- Chen, G., Luo, S., Tang, Y., & Tong, J. Y. 2015. Passing probation: Earnings management by interim CEOs and its effect on their promotion prospects. *Academy of Management Journal*, 58 (5), 1389–1418.

- Christie, A. A., & Zimmerman, J. L. 1994. Efficient and Opportunistic, Choices of Accounting Procedures: corporate Control Contest. *Accounting Review*, pp. 539-66.
- Copeland, R.M. 1968. Income Smoothing. *Journal of Accounting Research*, vol. 6, pp. 101-116.
- Daley, L. A., & Vigeland, R. L. 1983. The Effect of Debt Covenant and Political Costs on the Choice of Accounting Methods. *Journal of Accounting and Economics* , vol. 5, pp. 195-211.
- Dananjaya, D. G. Y., & Ardiana, P. A. 2016. Proporsi dewan komisaris independen sebagai pemoderasi pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 15 (2) pp. 1595-1622.
- Darmayanti, Y., & Md Kassim, A. A. 2020. External Connectedness of Female Directors and Earnings Quality. *Proceeding of 8th International Seminar of Entrepreneurship and Business*.
- Darmayanti, Y., & Kassim, A. A. 2020. Female Directors Network, External Financing, and Earnings Quality. *International Journal of Academic Research in Accounting Finance and Management Science* 1(3), 562–581.
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. 2000. Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons*, Vol. 14 (2), pp. 235-250.
- DeFond, M. L., & Jiambalvo, J. 1994. Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics* vol. 17, pp. 145-176.
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, vol 14, pp. 57-74.
- Febriyanti, A., Sawarjuwono, T., & Pratama, B. A. 2014. Manajemen laba: Pro-kontra pemaknaan antara kreditur dan debitur dalam proses pembayaran kredit. *JMK*, vol. 16 (1) pp. 55 - 68.

- Firmansyah, A. & Ardiansyah, R. 2020. Bagaimana Praktik Manajemen Laba dan Penghindaran Pajak Sebelum dan Setelah Pandemi Covid 19 di Indonesia. *Bina Ekonomi: Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan*, vol. 24 (2).
- Fischer, M., & Rosenzweig, K. 1995. Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, vol. 14, pp. 433-444.
- Frankel, M., & Trezervant, R. 1994. The Year End LIFO Inventory Purchasing Decision: An Empirical Test. *Accounting Review*, pp. 382-398.
- Freeman, R.E. 1984. Corporate views of the public interest. *Academy of Management Review*, vol. 9 (2)
- Gavious, I., Segev, E., & Yosef, R. 2012. Female directors and earnings management in high-technology firms. *Pacific Accounting Review*, 24(1), 4-32.
- Ghazali, A. W., Shafie, N. A., & Sanusi, Z. M. 2015. Earnings management: An analysis of opportunistic behaviour, monitoring mechanism and financial distress. *Procedia Economics and Finance*, vol. 28 (April), 190-201.
- Ghozali & Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Undip
- Gill, A., Biger, N., Mand, H. S., & Mathur, N. 2013. Earnings management, firm performance, and the value of Indian manufacturing firms. *International Research Journal of Finance and Economics*, vol. 116, (3) pp. 120-132.
- Hall, S. C., & Stammerjohan, W. W. 1997. Damage awards and earnings management in the oil industry. *Accounting Review* pp. 47-65.
- Han, J.C.Y, & Wu, W. S. 1998. Political Costs and Earnings Management of Oil Companies during the 1990 Persian Gulf Crisis. *Accounting Review* pp. 103-118.

- Harmoni, A. 2013. Stakeholder-based analysis of sustainability report: a case study on mining companies in Indonesia. *International Conference on Eurasian Economies*, vol 40, pp. 204-210
- Hastuti, S. 2011. Titik Kritis Manajemen Laba Pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan: Analisis Manajemen Laba Riil Dibandingkan Dengan Manajemen Laba Akrual. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Banda Aceh.
- Hastuti, S., & Hutama, P.S.P. 2010. Perbedaan perilaku earnings management berdasarkan life cycle dan ukuran perusahaan. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Hartono, J., & Na'im, A. 1998. The Effect of a legal Process on Management of Accruals: Further Evidences on Management of Earnings. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, vol. 13.
- Healy, P. M. dan Palepu, K. G. 1993. The effect of firms' financial disclosure strategies on stock prices. *Accounting horizon*, pp.1-11
- Healy, P. M. & Wahlen, J. M. 1999. A review of the earnings management literature and its implications for standard setting *Working Paper*
- Healy, P. M. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, pp. 85-107.
- Herawati, N. 2010. Manajemen laba pada perusahaan yang melanggar perjanjian utang. *Ekuitas*, vol. 14(1), pp. 97–113.
- Horisch, J., Freeman, R.E., & Schaltegger, S. 2014. Applying stakeholder theory in sustainability management: links, similarities, dissimilarities, and a conceptual framework. *Organization and Environment Journals*, vol. 27 (4), pp. 328-346.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, vol. 3 (4), pp. 305-360

- Jones, J. J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193-228.
- Kamil, I. 2018. Konsep praktik manajemen laba dalam persepsi etis mahasiswa (studi kasus pada universitas XYZ). *Jurnal Profita*, vol. 11 (1), pp. 53 – 66
- Man, C. K., & Wong, B. 2013. Corporate governance and earnings management: A survey of literature. *Journal of Applied Business Research*, 29 (2), 391–418.
- Mardikanto, T. 2014. *Corporate Social Responsibility (Tanggung Jawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyani, H.T.S. 2022. Implementasi kesesuaian standar GRI dalam sustainability report pada perusahaan sektor mineral di BEI tahun 2020. *Indonesian Journal of Accounting and Business*, vol. 3 (2) pp. 90-99
- Nasih, Komalasari, M. 2016. The relationship between earnings quality, information asymmetry, and cost of equity capital: A test using path analysis. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(2), 221–242.
- Neill, J.D., Pourciau, S.G., & Schaefer, T.F. 1995. Accounting method choice and IPO valuation. *Accounting Horizons*, vol. 9 (3) pp. 68-80
- Palepu, K. G., Bernard, V. L., & Healy, P. M. 1996. *Business Analysis and Valuation Using Financial Statements*. Cincinnati: South Western College Publishing.
- Persakis, A., & Iatridis, G. E. 2015. Earnings quality under financial crisis: A global empirical investigation. *Journal of Multinational Financial Management*, 30, 1–35.
- Santoso, Y. 2012. Pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, vol. 1 (3), pp. 82–88

- Sarun, A. 2015. Corporate Governance , Earnings Quality and Firm Value : Evidence from Malaysia. *Dissertation*. Victoria Institute for Strategic Economic Studies (VISES) College of Business, Victoria University
- Setiawan, I., Darmayanti, Y., Ethika, E. 2019. Determinan financial statement fraud dengan menggunakan pendekatan fraud triangle. *Akuntabilitas* vol. 13 (1) pp. 1-18
- Setiawati, L., & Na'im, A. 2000. Manajemen laba. *Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, vol. 15 (4), pp. 424-441.
- Subadriyah., Sa'diyah, M., & Murniati. 2020. Praktik manajemen laba: sebuah kajian studi hermeneutika. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 23 (2) pp. 225-242
- Suripto, & Supriyanto. 2021. Implikasi teori akuntansi positif dan teori keagenan dalam praktik manajemen laba. *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan*, vol 25 (2) pp. 1-17.
- Scott, W. R. 2013. *Financial Accounting Theory (Fifth Ed.)* Pearson: Prentice-Hall
- Schipper, K. 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, vol. 4, 91-102.
- Shah, S. Z. A., Yuan, H., & Zafar, N. 2010. Earnings management and dividend policy an empirical comparison between pakistani listed companies and chinese listed company. *International Research Journal of Finance and Economics*, 35
- Sweeney, P. A. 1994. Debt Covenant Violations and Managers' Accounting Responses. *Journal of Accounting and Economics*, vol. 17 pp. 281-308.
- Teoh, S. H., Welch, I., & Wong, T. J. 1998. Earnings management and the long run market performance of initial public offerings. *Journal of Finance*
- Tse, M. S. C. 2011. Antecedents and consequences of cost information usage in decision making. *Advances in Management Accounting*, vol. 19.

- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc., pp. 257-259.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *Accounting Review*, pp. 131-156.
- Widyasari, P.A., & Hastuti, M.E. 2020. Corporate Social Responsibility dan Earnings Management: Sudut Padang Stakeholder Theory. *Jurnal Akuntansi*, vol. 9 (2) pp. 139-149.
- Worthy, F. S. 1984. Manipulating Profits: How It Done. *Fortune*, pp. 50-54.
- Yushita, A. N. 2010. Earnings management dalam hubungan keagenan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. 8 (1) pp. 53-62

BAB II

PERSPEKTIF TUJUAN MANAJEMEN LABA:

(*Opportunistic vs. Efficient Earnings Management*)

1. Pendahuluan

Kebangkrutan perusahaan raksasa Enron pada tahun 2001 seakan menjadi momentum awal runtuhnya keperkasaan perusahaan-perusahaan raksasa di dunia, seperti WorldComp, Global Crossing Ltd., Adelphia Communications, Kmart Corp, NTL Inc, Parmalat, Xerox, dan sebagainya. Kebangkrutan berbagai perusahaan tersebut dipicu oleh berbagai sebab, akan tetapi dominan penyebabnya adalah manipulasi akuntansi sebagaimana diikhtisarkan dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Skandal Kejahatan Korporat di AS

Nama Perusahaan	Pemicu Permasalahan
Enron Corp	Manipulasi akuntansi (menyembunyikan hutang)
Tyco International	Penggelapan pajak untuk kepentingan pribadi
Adelphia Communications	Penipuan sekuritas
Global Crossing Ltd.	<i>Insider trading</i> , penipuan sekuritas
Xerox Corporation	Manipulasi akuntansi
WorldCom	Manipulasi akuntansi (memalsukan pendapatan dan aset)
Walt Disney Company	Manipulasi akuntansi
ImClone System Inc.	<i>Insider trading</i>
Volkswagen	Skandal korupsi (skandal tes emisi diesel)
Deutsche Bank	<i>Supreme mortgage, money laundry</i> , manipulasi suku bunga, pelanggaran embargo AS-Iran,
Brazil Petrobras	Skandal korupsi
Olympus Corporation Jepang	Manipulasi akuntansi
Lehman Brothers	Manipulasi akuntansi (perjanjian pembelian kembali)
Bernie Mandoff	Manipulasi akuntansi (skema ponzi)
Saytam	Manipulasi akuntansi (memalsukan catatan)
Perjanjian Utrecht	Manipulasi akuntansi (menyembunyikan informasi)
General Electric	Manipulasi akuntansi (pemalsuan pendapatan)

American International Group Inc.	dan kerugian) Manipulasi akuntansi (penyalahgunaan metode akuntansi)
Waste Management	Manipulasi akuntansi (penggelembungan pendapatan)
British Telecom	Manipulasi akuntansi (<i>window dressing</i> / mempercantik laporan keuangan)
Tesco Corporation Inggris	Manipulasi akuntansi
Penn West Petroleum AS	Manipulasi akuntansi
Mobily Arab Saudi	Manipulasi akuntansi
Vatican Bank	Manipulasi akuntansi

Sumber: diolah dari berbagai sumber, 2024

Kondisi yang sama juga terjadi di Indonesia. Skandal kejahatan korporat dengan melakukan manipulasi akuntansi hingga mega skandal korupsi (Tabel 2.2).

Tabel 2.2 Skandal Kejahatan Korporat di Indonesia

Nama Perusahaan	Pemicu Permasalahan
PT. Garuda Indonesia (2019)	<i>Window dressing</i> , kerugian negara Rp. 8.8 triliun
PT. Angkasa Pura II (2020)	Kasus suap SGD 96.700
PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (2019)	Kasus suap SGD 96.700
PT. Waskita Karya (2022)	Skandal korupsi Rp. 2.5 triliun
PT. Wijaya Karya (2022)	<i>Window dressing</i>
PT. Kimia Farma Tbk (2020)	<i>Window dressing</i>
PT. Asuransi Jiwasraya (2021)	<i>Window dressing</i> , kerugian negara Rp. 16.8 triliun
PT. PLN (2019)	Skandal korupsi Rp. 2.2 triliun
PT. Jasindo (2019)	Skandal korupsi Rp. 6.5 miliar
PT. Krakatau Steel (2019)	Skandal korupsi Rp. 6.9 triliun
PTPN III (2019)	Kasus suap Rp. 3.5 miliar
PT. Asabri (2020)	Skandal korupsi Rp. 22.7 triliun
Perum Perindo (2020)	Transaksi fiktif Rp. 200 miliar
PT. Trans-Pacific Petrochemical Indotama (TPPI) (2015)	Skandal korupsi Rp. 37.8 triliun

Sumber: Darmayanti, 2022; sumber lain, 2024

Banyaknya skandal keuangan yang melibatkan korporasi besar, seperti Enron, WorldCom, Parmalat, Xerox dan sebagainya memunculkan opini publik bahwa manajemen laba dilakukan akibat perilaku oportunistis manajer yang menginginkan keuntungan pribadi (Darmayanti, 2022). Literatur membagi manajemen laba menjadi dua perspektif, yaitu: perspektif positif (*efficient*) dan

perspektif negatif (*opportunistic*) (Scott, 2013). Perspektif positif (*efficient earnings management*) dipandang sebagai upaya untuk memuaskan pemegang saham serta upaya memaksimalkan nilai perusahaan. Artinya, tindakan manajemen laba menurunkan risiko investor atas ketidakpastian tingkat *return* di masa mendatang. Melalui manajemen laba diharapkan mampu memperbaiki nilai perusahaan. Peneliti di bidang akuntansi berargumentasi bahwa manajemen laba menguntungkan perusahaan ketika manajer mampu menyajikan informasi yang sangat *private* kepada para pemangku kepentingan dan dilakukan dalam level yang mampu meningkatkan nilai informasi yang terkandung dalam laba (Darmayanti, 2023; Darmayanti, 2022; Darmayanti & Kassim, 2020). Manajer menguji pilihan-pilihan akuntansi dalam penyajian laba dan mengkomunikasikan informasi khusus kepada pemegang saham dan seluruh pemangku kepentingan perusahaan (Saleh et al., 2020; Li et al., 2016; DiMeo et al., 2017; Gull et al., 2018; Zalata et al., 2019).

Sementara penelitian yang berbeda berargumentasi bahwa manajemen laba cenderung lebih oportunistik karena ketidaksesuaian insentif mendorong manajer untuk menggunakan fleksibilitas yang diberikan oleh Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU/GAAP) untuk mengelola pendapatan secara oportunistik, sehingga menciptakan distorsi informasi dalam melaporkan pendapatan di dalam laporan keuangan (Suyono, 2017). Praktik manajemen laba sangat mungkin dilakukan karena PABU/GAAP memungkinkan manajer menentukan beberapa tingkatan dalam menentukan jumlah dan waktu akrual akhir periode tertentu (Waluyo & Parasetya, 2023; Ningsih, 2015). Dengan adanya insentif (misalnya, bonus manajer), diskresi akuntansi ini dapat mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba, ataupun pengalihan pendapatan dari satu periode ke periode lainnya atau *income smoothing* (Nany et al., 2023; Mande et al., 2000). Menurut Ghazali et al. (2015) manajemen laba terjadi ketika manajer melakukan intervensi dalam proses pelaporan eksternal untuk memperoleh keuntungan pribadi. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa teknik manajemen laba (Bachtijeva & Tamuleviciene, 2022; Indriani et al., 2020; Toumeh & Yahya, 2019), yang umum dilakukan dengan menggunakan

kebijakan terkait akrual yang memberi manajer kesempatan lebih besar untuk merasionalisasi keputusan akuntansi.

Sehingga dapat disimpulkan manajemen laba merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh manajer atau pembuat laporan keuangan terkait penyajian laba perusahaan yang dapat ditafsirkan secara berbeda. Pemahaman atau penafsiran manajemen laba dapat diartikan sebagai tindakan manipulatif jika manajemen laba dipraktikkan demi tujuan personal dengan menampilkan kinerja perusahaan dengan tidak sebenarnya. Namun manajemen laba akan bermakna lain jika kegiatan tersebut masih dalam konteks sesuai ketentuan akuntansi yang berlaku umum.

2. Efficient Earnings Management

Salah satu alasan yang mendasari fenomena manajemen laba terus eksis dan dilakukan oleh banyak perusahaan karena adanya sisi baik dari manajemen laba. Sisi baik dari manajemen laba bisa ditinjau dari sudut pandang kontrak efisien (*efficient contracting perspectives*) dan pelaporan keuangan. Scott (2013) menjelaskan bahwa manajemen laba dapat dipandang dari *efficient contracting perspectives*, dimana manajer diberikan fleksibilitas untuk melindungi diri dan perusahaan dalam meminimalisir kejadian yang tidak terduga. Dalam perspektif ini, Scott memandang bahwa manajer dapat mempengaruhi nilai pasar melalui manajemen laba dengan membuat perataan laba (*income smoothing*). Manajemen laba diukur dengan menggunakan manajemen laba akrual (*short term accruals model* dan *long term accruals model*), manajemen laba riil, dan manajemen laba terintegrasi (Scott, 2013).

Dari perspektif *Positive Accounting Theory*, tingkat manajemen laba bisa dianggap baik karena mampu meningkatkan efisiensi kontrak, daripada dianggap sebagai bentuk perilaku oportunistik manajemen. Kontrak yang efisien memberikan keleluasaan kemampuan manajer untuk mengelola laba dalam kontrak yang *rigid* dan *incomplete*. Dalam kondisi ini, interpretasi terhadap perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer dalam skema bonus, perjanjian hutang, dan biaya politik harus dilakukan secara hati-hati karena

perilaku tersebut bisa mengambil bentuk sebagai perilaku yang efisien atau oportunistis (Priantinah, 2016).

Manajemen laba bisa menjadi alat untuk menyampaikan informasi internal perusahaan ke pasar yang pada gilirannya diharapkan mampu memperkuat harga saham karena merefleksikan prospek masa depan perusahaan dengan lebih baik. Dari sudut pandang *signalling theory*, fenomena manajemen laba merupakan bentuk perilaku dimana manajer mengelola laba untuk mengungkapkan informasi internal terkait prospek perusahaan, berfungsi sebagai informasi kepada pasar (*signaling mechanism*). Sejumlah studi telah memodelkan asimetri informasi dan penetapan manajemen laba sebagai perilaku ekuilibrium rasional. Hasil penelitian mendokumentasikan penggunaan manajemen laba sebagai mekanisme sinyal untuk memfasilitasi komunikasi yang efisien antara manajer dan pengguna informasi (Yustina, 2024; Nany, et al., 2023; Nikbakht, 2021; Ahmad et al., 2010). Sinyal yang diberikan melalui manajemen laba dipergunakan untuk meningkatkan relevansi nilai dari pelaporan keuangan dan memperkuat kemampuan investor dalam memprediksi kinerja perusahaan.

Sebagai alat komunikasi dari pihak internal ke eksternal, manajemen laba merupakan suatu hal yang diinginkan oleh pemegang saham, karena investor menginginkan manajer melakukan manajemen laba karena dua alasan yaitu: (a). manajer bisa mengurangi biaya modal melalui aliran laba yang lebih merata dan bisa diprediksi; (b). aliran laba yang lebih stabil mempengaruhi persepsi calon investor terhadap nilai perusahaan yang lebih baik (Gavious et al., 2014). Selain itu, manajer yang melakukan manajemen laba akan bertindak untuk kepentingan pemegang saham agar dapat meningkatkan harga saham dan memiliki insentif untuk mengelola laba dengan cara memaksimalkan harga jual saham (Bansal et al., 2021; Huang & Ho, 2020).

Scott (2013) mencatat bahwa manajemen laba bisa digunakan untuk memfasilitasi pengendalian internal dan pembuatan keputusan. Kontrak efisien yang bisa difasilitasi diantaranya adalah proses monitoring terhadap manajer, membatasi perilaku oportunistik manajer, meminimalkan pajak yang harus

dibayarkan oleh perusahaan, mereduksi kontrak hutang yang berbiaya tinggi, dan meminimalkan biaya kontrak. Dalam kasus kontrak kompensasi dan kontrak hutang, pemilik dan pemberi pinjaman akan mengantisipasi insentif yang mungkin diperoleh manajer karena mengelola laba, karena manajemen laba bisa menjadi transfer kesejahteraan antara pihak yang terlibat dalam kontrak (Scott, 2013).

Kesimpulannya, manajemen laba bisa dikategorikan memiliki sisi yang baik. Alasan yang mendasari argumen ini adalah:

- a. Dalam konteks *contracting theory*, manajemen laba bisa diantisipasi oleh prinsipal dengan menerapkan kontrak bonus yang dinegosiasikan. Dengan kontrak yang efisien diharapkan mampu menurunkan *contracting cost* untuk menghadapi kontrak yang *rigid* dan *incomplete*.
- b. Manajemen laba dipandang sebagai perluasan proses akrual, yaitu apabila akrual memperhalus aliran kas untuk menghasilkan ukuran yang lebih berguna untuk mengukur kinerja kuartalan atau tahunan. Ukuran ini diharapkan mampu membantu investor untuk memprediksi kinerja masa depan perusahaan dengan lebih baik. Beberapa penelitian mengeksplorasi konsep bahwa manajemen laba memiliki peran untuk mengungkapkan hambatan informasi dari pihak internal ke investor (Bachtijeva & Tamuleviciene, 2022; Indriani et al., 2020; Toumeh & Yahya, 2019).

3. Opportunistic Earnings Management

Selain teori dan bukti tentang penggunaan manajemen laba yang efisien, terdapat juga bukti bahwa manajemen laba adalah tindakan buruk manajer. Manajemen laba dari perspektif negatif (disebut juga *opportunistic earnings management*) menggunakan manajemen laba akrual, yang memiliki karakteristik berbeda (Jian et al., 2024). Perspektif perilaku oportunistik atas manajemen laba, memiliki sudut pandang bahwa manajer menggunakan asimetri informasi antara pihak eksternal dan internal perusahaan untuk memaksimalkan utilitas mereka terkait dengan kontrak kompensasi, kontrak hutang, dan regulasi. Investor kemudian dikelabui dengan laporan yang tidak reliabel.

Watts dan Zimmerman (1986) pertama kali menggunakan pendekatan oportunistik dalam menjelaskan perilaku diskresi atas laba yang dilaporkan untuk mempengaruhi hasil kontraktual dan mempengaruhi kesejahteraan. Hasil penelitian serupa juga ditemukan oleh para peneliti sesudahnya (seperti: Jian et al., 2024; Bachtijeva & Tamuleviciene, 2022; Indriani et al., 2020; Toumeh & Yahya, 2019; Bradshaw et al., 2001;). Sisi oportunistik manajemen laba menggambarkan keinginan manajer untuk mempengaruhi transfer kesejahteraan antara pihak-pihak terikat dalam kontrak. Diskresi manajer yang tidak diharapkan ini akan berdampak pada kerugian bersih kesejahteraan pemegang saham secara agregat (Scott, 2013). Dalam hubungan kontraktual, manajer merupakan pihak yang lebih *risk averse* dibandingkan pihak lain, karena memiliki keterbatasan dalam kontrak sehingga berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadinya.

4. Sudut Pandang Oportunistik dan Efisien dalam PAT

Hipotesis dalam *Positive Accounting Theory* menggunakan sudut pandang oportunistik. Pandangan ini mengasumsikan manajer memilih kebijakan akuntansi untuk maksimasi utilitas ekspektasian (*expected utility*) agen, relatif terhadap remunerasi yang mereka terima (*bonus plan hypothesis*), kontrak hutang (*debt covenant hypothesis*), dan biaya politik (*political cost*). Hipotesis PAT juga bisa dinyatakan dalam bentuk efisien. Dalam sudut pandang ini berasumsi bahwa kontrak kompensasi dan sistem pengendalian internal, termasuk monitoring oleh dewan komisaris, membatasi oportunistik manajer, dan memotivasi manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang meminimisasi biaya modal perusahaan dan biaya kontrak.

Dua bentuk perspektif manajemen laba ini berdasarkan PAT bisa memiliki prediksi yang serupa. Misalnya dalam *bonus plan hypothesis*, manajer bisa memilih amortisasi garis lurus daripada saldo menurun. Dampak dari pilihan ini adalah meningkatnya angka laba yang pada gilirannya akan meningkatkan angka remunerasi manajer. Dari sudut pandang ini manajer dianggap oportunistik. Namun kebijakan yang sama bisa dilihat juga dari sudut pandang efisiensi. Misalnya amortisasi garis lurus merupakan ukuran terbaik

dari *opportunity cost* perusahaan dalam penggunaan aset tetapnya. Amortisasi garis lurus menghasilkan laba yang dilaporkan lebih baik. Hasil kebijakan ini bisa jadi secara efisien lebih memotivasi manajer (dengan tujuan pertama adalah bonus) relatif terhadap kebijakan amortisasi yang lain. Dari penjelasan pilihan manajemen akan kebijakan akuntansi, maka akan sulit untuk mengatakan apakah observasi atas kebijakan akuntansi yang dipilih perusahaan dikendalikan oleh motif oportunistik atau efisiensi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba mengkaji sudut pandang efisien dan oportunistik manajemen laba dalam *Positive Accounting Theory*. Penentuan pengaruh manajemen laba sebagai suatu tindakan yang oportunis atau efisien, membutuhkan definisi atas klasifikasi tindakan tersebut. Perusahaan dikenal sebagai *nexus of contract*, dimana pihak-pihak yang terkait melakukan kontrak dan sepakat untuk mendistribusikan aliran kas perusahaan diantara pihak-pihak yang terikat kontrak. Dengan adanya kontrak tersebut setiap pihak berusaha untuk meminimalkan biaya agensi yang timbul (Jensen & Meckling, 1976). Apabila setiap pihak dalam perusahaan berusaha menyusun kontrak yang bisa mentransfer kekayaan tersebut (misalnya: manajer menggunakan metode akuntansi tertentu), maka selama umur kontrak tersebut manajer akan dibatasi dengan penggunaan set prosedur akuntansi yang diperkenankan). Ketika kontrak dilakukan maka manajer melakukan keputusan terkait dengan akuntansi dan keputusan lain yang dikombinasikan dengan kondisi alamiah lainnya akan menghasilkan aliran kas untuk memenuhi klaim pihak-pihak yang memiliki kontrak dalam perusahaan (Suyono et al., 2022).

Ketika melibatkan diri pada awal kontrak, para pemegang klaim menyadari bahwa perilaku manajer di masa depan berpotensi untuk mentransfer kesejahteraan antar pemegang klaim. Adanya informasi asimetri dan biaya monitoring yang tinggi akan membuat pihak-pihak yang memiliki klaim terhadap perusahaan sulit untuk melakukan pengawasan secara sempurna terhadap perilaku manajer. Tindakan manajer tersebut adalah kerugian nilai yang harus ditanggung oleh pihak lain dalam kontrak yang disebabkan oleh manajer berdasarkan biaya kontrak yang terjadi.

Namun, karena pemegang klaim yang rasional terlindungi oleh harga terhadap oportunisme yang akan terjadi maka manajer akan memiliki insentif untuk meminimalkan oportunisme ekspektasian. Dalam hal ini maka oportunisme merupakan hal yang efisien. Maksimisasi nilai perusahaan yang akan memunculkan oportunisme akan muncul apabila biaya marginal atas monitoring sama dengan reduksi marginal biaya atas oportunisme manajer. Sedangkan tindakan manajer akan disebut efisien apabila mampu meningkatkan kesejahteraan agregat semua pihak yang terikat kontrak, termasuk manajer atas semua biaya kontrak yang ditimbulkan. Oportunisme akan muncul ketika keputusan manajer akan meningkatkan kesejahteraan manajer tetapi tidak diikuti dengan kekayaan bersih secara agregat.

Metode akuntansi dikatakan efisien apabila maksimisasi nilai perusahaan memiliki karakteristik berikut:

- a. Mekanisme pembuatan keputusan dan pengendalian (seperti alokasi biaya, *transfer pricing*, penganggaran modal, perencanaan, penilaian kinerja, dan kompensasi) dipengaruhi oleh pemilihan keputusan akuntansi. Keputusan dan sistem pengendalian ini saling terkait, sehingga maksimisasi nilai perusahaan membutuhkan pemilihan metode akuntansi yang mengoptimalkan keputusan tersebut (Mande, 2020).
- b. Pertimbangan pajak. Contoh pemilihan metode persediaan yang menurunkan angka laba untuk meminimalkan nilai sekarang dari pajak. Namun dalam kasus kerugian pembayaran pajak yang harus dibayar dimuka, maka perusahaan akan memilih menggunakan metode yang mampu meningkatkan laba.
- c. Pada kondisi perusahaan memiliki kelebihan kapasitas dan tingkat pertumbuhan menurun, maka pilihan merger memberikan kesempatan perusahaan untuk menghadapi biaya yang lebih rendah daripada dilikuidasi (Piosik & Genge, 2020). Proses pengambilalihan perusahaan yang memiliki kinerja rendah akan membuat manajer memiliki motif oportunisme. Dalam kondisi ini perusahaan menghadapi konstrain dengan pemberi hutang, maka manajer akan memilih menggunakan metode akuntansi yang mampu

meningkatkan angka laba untuk mereduksi batasan kontrak. Apabila metode yang mampu menaikkan laba ini bisa mengurangi *cost of financial distress*, maka perilaku tersebut digolongkan dalam efisien dan bukannya oportunistik.

Sedangkan metode akuntansi dapat dikatakan oportunistik apabila maksimisasi nilai perusahaan memiliki karakteristik berikut:

- a. Manajer yang mendahulukan kepentingan pribadinya akan berusaha untuk meningkatkan kompensasi mereka di atas kontribusi yang mereka berikan ke perusahaan. Peran dewan komisaris, auditor, kompensasi berbasis saham, kompetisi dalam pasar produk, kompetisi dari manajer lain, dan pengendalian internal akan membatasi kepentingan pribadi manajer tersebut. Tetapi semua alat tersebut membutuhkan biaya yang cukup tinggi untuk mampu membatasi sifat oportunistik manajer.
- b. Manajer yang oportunistik diprediksi akan melakukan tindakan berdasarkan dua alasan: (1). Meningkatkan kompensasi berdasarkan skema kompensasi yang berbasis angka laba akuntansi; (2). Menghindarkan kemungkinan penggantian manajer karena adanya kinerja yang buruk.

5. Kesimpulan

Fenomena manajemen laba merupakan fenomena yang umum terjadi dalam sebuah entitas bisnis. Fenomena ini apakah akan dipandang sebagai hal yang etis atau tidak, tergantung pada sudut pandang terkait dengan pihak manakah yang diuntungkan dan memetik manfaat atas fenomena manajemen laba tersebut. Manajemen laba yang dilakukan semata-mata demi mengedepankan kepentingan manajer serikali dikalsifikasikan dalam perspektif oportunistik. Perspektif ini pada gilirannya akan membebani pihak lain seperti para pemegang saham, dan perspektif ini seringkali muncul dalam *bonus plan*.

Disisi lain, fenomena manajemen laba yang terus eksis dalam dunia bisnis karena perilaku ini memberikan manfaat, ditengarai diperoleh jika manajer melakukan manajemen laba demi kepentingan entitas, khususnya pemegang saham. Fenomena ini banyak ditemui dalam hal *political cost* dan *debt covenant*.

Penggunaan manajemen laba yang mengedepankan kepentingan perusahaan ini masuk dalam perspektif efisien.

Dua sisi manajemen laba, yakni perspektif oportunistik dan perspektif efisien terjadi dalam banyak perusahaan. Usaha untuk menekan perilaku manajemen laba tentunya sedikit banyaknya harus memperhatikan dampak yang muncul atas perilaku tersebut, apakah dilakukan untuk kepentingan pribadi manajer atau untuk kepentingan entitas.

6. Daftar Pustaka

- Ahmad, S., Subekti, I., dan Knee, P.L. (2010). The effect of integrated earnings management on the value relevance of earnings and book value of equity.
- Bachtijeva, D., & Tamuleviciene, D. (2022). Comparing earnings management and creative accounting: A general review. *Theoretical Journal of Accounting*, vol. 46(2), pp. 115-135.
- Bansal, M., Ali, A., Choudhary, B. (2021). Real earnings management and stock returns: moderating role of cross-sectional effects. *Asian journal of accounting research*, vol. 6(3), pp. 266-280
- Bradshaw, M.T., Richardson, S.A. & Sloan, R.G. (2001). Do Analysts and Auditors Use Information in Accruals?. *Journal of Accounting Research*, Vol.39: pp. 45-74.
- Darmayanti, Y., & Md Kassim, A. A. (2020). External Connectedness of Female Directors and Earnings Quality. *Proceeding of 8th International Seminar of Entrepreneurship and Business*.
- Darmayanti, Y., Husin, N.A., Kassim, A.A.M., & Suryadimal. (2022). The effect of age, ethnicity, and financial expertise of female directors on earnings quality in Indonesia. *KnE Social Science*, pp. 29-39
- Darmayanti, Y. (2023). Statutory attributes of female directors and earnings quality in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol. 20(1), pp. 98-109

- Di Meo, F., García Lara, J. M., & Surroca, J. A. (2017). Managerial entrenchment and earnings management. *Journal of Accounting and Public Policy*, 36(5), 399–414. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2017.07.003>
- Huang, H.Y., & Ho, K.C. (2020). Liquidity, earnings management, and stock expected returns. *The north american journal of economics and finance*, vol. 54. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2020.101261>
- Indriani, E., Ramadhani, R. S., & Astuti, W. (2020). Standar akuntansi keuangan dan praktik manajemen laba di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 4(2), 226–237.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, vol. 3 (4), pp. 305-360.
- Jian, J., He, K., Liu, Y., & Sun, Y. (2024). Corporate social responsibility: opportunistic behavior under earnings management? *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, vol. 31(2), pp. 247-268. <https://doi.org/10.1080/16081625.2023.2170891>
- Gavious, I., Segev, E., & Yosef, R. (2012). Female directors and earnings management in high-technology firms. *Pacific Accounting Review*, 24(1), 4–32.
- Ghazali, A. W., Shafie, N. A., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings management: An analysis of opportunistic behaviour, monitoring mechanism and financial distress. *Procedia Economics and Finance*, vol. 28 (April), 190–201.
- Gull, A. A., Nekhili, M., Nagati, H., & Chtioui, T. (2018). Beyond gender diversity: How specific attributes of female directors affect earnings management. *British Accounting Review*, 50(3), 255–274.
- Li, C., Tseng, Y., & Chen, T. K. (2016). Top management team expertise and corporate real earnings management activities. *Advances in Accounting*, 34, pp. 117–132.

- Mande, V., File, R. G., & Kwak, W. (2000). Income Smoothing and Discretionary R&D Expenditures of Japanese Firms. *Contemporary Accounting Research*, 17(2), 263–302.
- Nany, M., Prasetyaningrum, M., Pratama, D.B., & Triana, Y. (2023). Manajemen laba dan kinerja operasional sebelum dan setelah IPO Bursa Efek Indonesia. *Sosio e-kons*, vol. 15 (2)
- Nikbakht, E., Sarkar, S., Smith, G.C., Spieler, A.C. (2021). Pre-IPO earnings management: Evidence from India. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*, vol. 44, pp. 1-21
- Ningsih, S. (2015). Earnings Management Melalui Aktivitas Riil dan Akrua. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, vol. 16(1), pp. 55 - 66
- Piosik, A., & Genge, E. (2020). Earnings management prior to mergers and acquisitions: the role of acquirers' ownership structures, evidence from Poland. *Procedia Computer Science*, vol. 176, pp. 1299-1311
- Priantinah, D. (2016). Perspektif oportunistik dan efisien dalam fenomena manajemen laba. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, vol. XIV, no. 2, pp. 1-12
- Saleh, I., Afifa, M. A., & Haniah, F. (2020). Financial factors affecting earnings management and earnings quality: New evidence from an emerging market. *ACRN Journal of Finance and Risk Perspectives*, 9(1), 198–216. <https://doi.org/10.35944/JOFRRP.2020.9.1.014>
- Scott, W. R. (2013). *Financial Accounting Theory (Fifth Ed.)* Pearson: Prentice-Hall
- Suyono, E. (2017). Berbagai model pengukuran *earnings management*: Mana yang paling akurat. *Sustainable Competitive Advantage* 7, pp. 303-324.
- Suyono, E., Sunarmo, A., Sugiarto, Budianto, R. (2022). Telaah konseptual atas berbagai model pengukuran earnings management: edisi revisi. *Soedirman Accounting, Auditing, & Public Sector*, vol. 1(2). <https://doi.org/10.32424/1.saap.2022.1.2.7906>

- Toume, A.A., & Yahya, S. (2019). A review of earnings management techniques: an IFRS perspective. *Global Business & Management Research: An International Journal*, vol. 11 (3), pp. 1-13.
- Waluyo, A.C., & Parasetya, M.T. (2023). Pengaruh manajemen laba terhadap tingkat oversubscription pada UMKM yang melakukan IPO di BEI (Studi empiris pada UMKM yang terdaftar tahun 2018-2020 di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 10(2)
- Watts, R.L., & Zimmerman, J.L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall Inc.
- Yustina, N.L. F.M. (2024). Motivation of earnings management according to agency theory and signals theory and its relevance with GCG and CSR. *International Journal of Research on Finance & Business*, vol. 1 (1), pp. 13-23
- Zalata, A. M., Ntim, C., Aboud, A., & Gyapong, E. (2019). Female CEOs and core earnings quality: New evidence on the ethics versus risk-aversion puzzle. *Journal of Business Ethics*, 160(2), 515–534.

BAB III

PENDEKATAN MANIPULATIF MANAJEMEN LABA: (*Real Vs. Accrual Earnings Management*)

1. Pendahuluan

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdapat dua perspektif tujuan yang dikemukakan oleh para peneliti terkait aktifitas manajemen laba, yaitu: perspektif positif (*efficient*) dan perspektif negatif (*opportunistic*) (Scott, 2013). Perspektif positif (*efficient*) memandang tindakan manajemen laba yang dilakukan bertujuan untuk menurunkan risiko investor atas ketidakpastian *return* di masa mendatang (Yustina, 2024; Nany, et al., 2023; Nikbakht, 2021; Priantinah, 2016; Scott, 2013; Ahmad et al., 2010). Sementara perspektif negatif (*opportunistic*) berargumentasi bahwa manajemen laba cenderung didorong oleh keinginan manajer untuk mengelola laba untuk menciptakan distorsi informasi dalam melaporkan laba di laporan keuangan (Waluyo & Parasetya, 2023; Darmayanti et al., 2021; Ehsan, et al., 2021; Suyono, 2017; Ningsih, 2015). Walaupun beragam pendapat para ahli terkait aktifitas manajemen laba tersebut, akan tetapi aktifitas tersebut bukanlah praktik yang baik karena merupakan praktik ilegal, tidak bermoral, dan tidak etis (Gull et al., 2018); serta dapat menyesatkan pemangku kepentingan dalam menginterpretasikan kinerja ekonomi (Aprilia & Darmayanti, 2024).

Pertanyaan berikut yang muncul adalah bagaimana cara manajer melakukan aktifitas manajemen laba tersebut, karena dalam praktiknya beberapa aktifitas berbentuk penundaan atau mempercepat pengakuan sebuah transaksi, seperti meningkatkan penjualan temporer pada akhir tahun, memberikan diskon harga, yang bertujuan untuk meningkatkan target penjualan akhir tahun. Sementara aktifitas lain dengan cara menetapkan metode-metode akuntansi yang dapat mengakomodir kebutuhan sesuai tujuan yang ingin dicapai, seperti menggunakan metode penyusutan saldo menurun untuk meningkatkan pendapatan pada tahun-tahun berikutnya (dengan pertimbangan belum adanya

kepastian kinerja manajemen pada tahun-tahun berikutnya. Walaupun terlihat sama, akan tetapi kedua aktifitas tersebut jelas berbeda.

Terdapat dua pendekatan yang dilakukan manajer dalam aktifitas manajemen laba: yaitu (1). manajemen laba dengan pendekatan akrual (*accrual earnings management*) yaitu pendekatan yang melalui perubahan estimasi dan kebijakan akuntansi; dan (2). manajemen laba dengan pendekatan riil (*real earnings management*) yaitu pendekatan yang mempengaruhi arus kas (Davis & Khadivar, 2024; Nguyen et al, 2023; Christensen et al., 2022). Manajemen laba akrual dilakukan dengan memanipulasi hal akrual yang tidak berhubungan secara langsung dengan arus kas. Akrual sendiri secara teknis adalah perbedaan antara kas operasi dan laba. Sementara manajemen laba riil dilakukan dengan memanipulasi aktifitas riil seperti memberikan diskon harga, penurunan pengeluaran diskresioner yang mungkin merupakan tindakan optimal pada kondisi tertentu, namun jika hal tersebut dilakukan secara lebih ekstensif dari aktifitas normalnya dengan tujuan untuk mencapai target laba, maka tindakan seperti ini dapat dikategorikan sebagai manipulasi aktifitas riil (Nguyen et al, 2023). Berikut akan dijelaskan perbedaan kedua aktifitas tersebut.

2. Manajemen Laba Riil (Real Earnings Management)

Manajemen laba riil atau dikenal juga dengan istilah *Real Earnings Management* (REM) merupakan satu bentuk penyimpangan dari praktik operasional normal yang dimotivasi oleh keinginan manajer untuk menyesatkan setidaknya beberapa pemangku kepentingan agar percaya bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah terpenuhi dalam operasi normal (Jeroh, 2023; Roychowdhury, 2006). Motivasi manajer melakukan ini adalah adanya keinginan untuk “mengelabui” pelaporan keuangan kepada *stakeholders* dalam rangka memenuhi tujuan tertentu (Ahmad dkk, 2010).

Manajemen laba riil sangat terkait dengan keputusan operasional yang berdampak langsung pada arus kas entitas (Jeroh, 2023). Penyimpangan ini sebenarnya tidak memberi nilai tambah perusahaan tetapi hanya sekedar untuk memenuhi sasaran pelaporan bagi manajer. Manipulasi aktifitas riil ini dapat berbentuk pemberian diskon harga, penurunan pengeluaran diskresioner, dimana

aktifitas ini merupakan tindakan optimal pada kondisi tertentu. Namun jika hal tersebut dilakukan secara lebih ekstensif dari aktifitas normalnya dengan tujuan untuk mencapai target laba, maka tindakan seperti ini dapat dikategorikan sebagai manipulasi aktifitas riil.

Pada manajemen laba riil, manajer dapat mengelola laba dengan mengubah waktu atau struktur operasi, investasi, atau keputusan keuangan. Manipulasi aktifitas riil ini sering dilakukan manajer karena tindakan ini lebih sulit dideteksi. Dengan ketidakpastian yang melekat dalam lingkungan bisnis, tidak ada tolok ukur untuk menentukan apa yang seharusnya dilakukan dalam situasi tertentu. Secara hukum, para manajer dan dewan direksi dilindungi oleh “aturan penilaian bisnis” yang membuat mereka sulit untuk dimintai pertanggungjawaban atas keputusan bisnis yang buruk (Graham et al., 2005).

Manajemen laba riil dapat terjadi sepanjang periode akuntansi melalui aktifitas perusahaan sehari-hari tanpa menunggu akhir periode, sehingga manajer akan mudah untuk mencapai target laba yang diinginkan. Teknik yang dapat dilakukan dalam manajemen riil (Roychowdury, 2006; Graham et al., 2005), detailnya sebagai berikut:

- a. Pengelolaan penjualan, didefinisikan sebagai usaha manajemen untuk meningkatkan penjualan secara temporer dengan menawarkan diskon harga dan memperlunak kredit yang diberikan.
- b. Mengurangi pengeluaran diskresioner seperti R & D, iklan, dan pemeliharaan yang secara umum merupakan beban pada periode terjadinya pengeluaran tersebut. Dengan demikian perusahaan dapat mengurangi beban yang dilaporkan sehingga akan meningkatkan laba.
- c. *Overproduction*, meningkatkan produksi dengan tujuan melaporkan *cost of goods sold* (COGS) yang lebih rendah. Dengan tingginya level produksi, biaya tetap (*fixed cost*) disebar pada jumlah unit yang besar, sehingga menghasilkan nilai biaya tetap per unit menjadi lebih rendah. Hal ini menyebabkan COGS yang dilaporkan lebih rendah dan perusahaan dapat melaporkan margin operasi yang lebih baik.

Hasil survey Graham et al (2005) menemukan bahwa manajer lebih bersedia melakukan manajemen riil dibandingkan manajemen akrual [yaitu: 80% manajer akan mengurangi pengeluaran diskresioner, 55% akan menunda proyek (merupakan aktifitas manajemen riil), dibandingkan 28% yang akan menarik cadangan dan 8% yang akan mengubah asumsi akuntansi (merupakan aktifitas manajemen akrual)]. Walaupun manajemen laba riil merupakan pilihan yang paling sering dilakukan manajer, akan tetapi Nguyen et al. (2023) mempertegas bahwa untuk mencapai target laba perusahaan, maka perusahaan akan menggunakan berbagai teknik manajemen laba, dan tidak terpaku pada satu jenis teknik saja, salah satunya manajemen laba akrual.

3. Manajemen Laba Akrual (Accrual Earnings Management)

Selain manajemen laba riil yang telah dijelaskan sebelumnya, teknik pengelolaan laba yang lazim digunakan manajemen adalah akrual. Dalam kategori manajemen laba akrual, manajer dapat mengelola laba dengan mengubah proses akrual karena berbagai estimasi dan penilaian manajer disertakan ketika menyiapkan laporan keuangan (Gull et al., 2018). Manajer umumnya menerapkan manajemen laba akrual pada akhir tahun fiskal. Manajemen laba akrual hanya mempengaruhi waktu pengakuan pendapatan dan beban.

Manajemen laba akrual dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan (Aprilia & Darmayanti, 2024). Praktik manajemen laba yang bersifat akrual dapat dibuktikan melalui berbagai cara salah satunya yang diukur dengan *discretionary accruals* dan *revenue discretionary*. Fiqriansyah et al. (2024) menjelaskan *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals* muncul dari selisih laba antara kas masuk bersih dari hasil operasi dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Sementara *revenue discretionary*

merupakan pengungkapan praktik manajemen laba dengan dasar perbandingan pendapatan dan akrual untuk mengetahui berapa besar tingkat manajemen laba melalui pendapatan.

Banyak dokumen keuangan yang menyajikan data bahwa perusahaan cenderung menggunakan akrual diskresioner untuk mengelola pendapatannya, seperti Xerox, Nortel, dan Sunbeam, yang masing-masing menetapkan beberapa bentuk kelebihan biaya akrual yang kemudian digunakan untuk mengatasi kekurangan dalam hal operasi (Waluyo & Parasetya, 2023; Darmayanti et al., 2022; Darmayanti et al., 2021; Ehsan, et al., 2021; Suyono, 2017; Ningsih, 2015).

4. Manipulatif Melalui Prinsip Akrual

Pada dasarnya, konsep akrual mempunyai peranan yang penting dalam sistem akuntansi. Hal ini karena konsep tersebut mampu menjadi pelandas dalam praktik akuntansi. Transaksi akrual bisa berwujud: (1). transaksi yang bersifat *non discretionary accruals*, yaitu apabila transaksi telah dicatat dengan metode tertentu maka manajemen diharapkan konsisten dengan metode tersebut; dan (2). transaksi yang bersifat *discretionary accruals* (DA), yaitu metode yang memberikan kebebasan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel (Darmayanti, 2023). Akuntansi akrual memperhitungkan unsur-unsur tanggungan dan tidak hanya unsur-unsur yang terutang, termasuk amortisasi dan juga alokasi (Darmayanti et al., 2021). Tujuan digunakannya unsur ini adalah untuk mengakui serta melaporkan keuntungan, pendapatan, beban, maupun kerugian yang berlangsung selama satu periode tertentu sebagai gambaran kinerja suatu entitas dalam suatu periode. Selama menyampaikan laporan kinerja, entitas tanpa diketahui kapan berhentinya akan terus melakukan kegiatan dari usahanya (Riduwan, 2010).

Discretionary accruals digunakan dalam merefleksikan suatu kinerja melalui laporan laba (Ranata & Badera, 2016), akan tetapi prinsip akrual ini juga menjadi salah satu teknik pengelolaan laba yang biasa digunakan manajemen (Fiqriansyah et al., 2024). Manipulasi yang dilakukan manajemen melalui prinsip akrual dilakukan dengan memainkan komponen *discretionary*

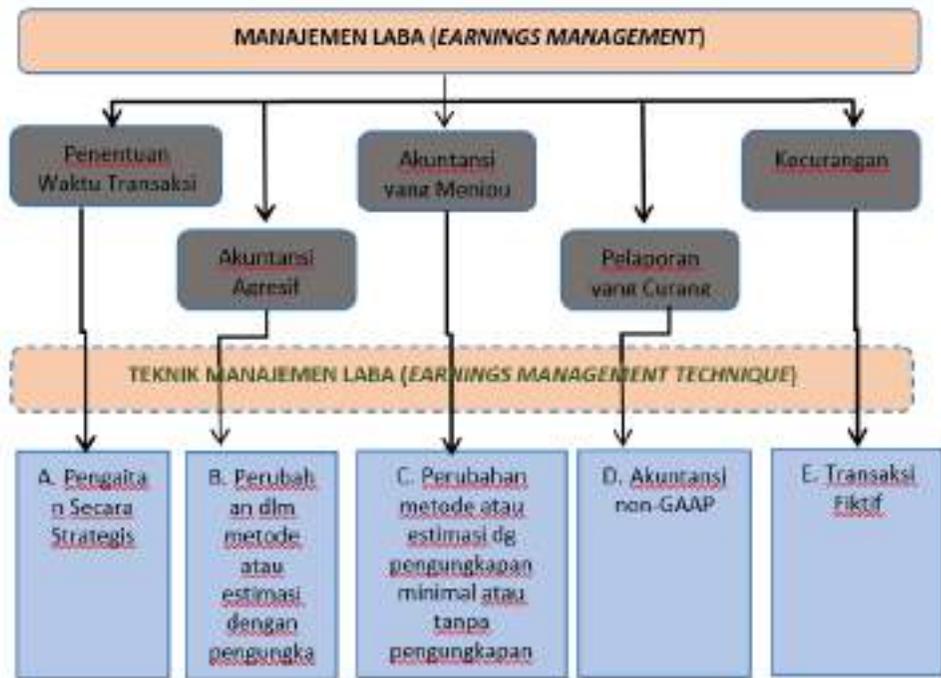
accruals yang disesuaikan dengan target laba yang diinginkan (Fiquriansyah et al., 2024; Darmayanti, 2023). Kebijakan dalam akrual bisa menjadi akrual yang sewajarnya dalam laporan keuangan, atau akrual yang disengaja untuk menaikkan dan menurunkan laba (Darmayanti et al., 2021).

Dari pendapat tersebut manipulasi melalui akrual termasuk dalam perspektif oportunistik yang ingin memperoleh keuntungan secara pribadi dari peluang yang ada tanpa berpedoman pada prinsip yang berlaku (Roychowdhury, 2006; Graham et al., 2005).

5. Fenomena Praktik Manajemen Laba

Aktifitas manajemen laba riil dan akrual telah menjadi telah menjadi fenomena yang sering kita jumpai dan kita dengar dalam riset-riset keuangan. Pilihan aktifitas yang dilakukan manajer akan berbeda antar perusahaan, tergantung pada perbedaan pengorbanan (biaya manajemen laba) yang harus dikeluarkan manajemen. Aktifitas manajemen riil dianggap lebih mahal bagi perusahaan (Roychowdhury, 2006), akan tetapi aktifitas ini lebih sering dilakukan manajer karena lebih sulit dideteksi. Sebaliknya, manipulasi akuntansi akrual tunduk pada pemeriksaan oleh auditor dan kemungkinan besar oleh akuntan forensik dan pengadilan, yang memiliki standar akuntansi sebagai tolok ukur (Graham et al., 2005).

Fenomena praktik manajemen laba (riil maupun akrual) dari tingkatan yang paling sederhana hingga level kecurangan (*fraud*) dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 3.1: Teknik dan praktik manajemen laba

Keterangan Gambar:

- a. Pengaitan secara strategis.

Aktifitas ini dilakukan dengan cara menentukan waktu transaksi sehingga keuntungan dan kerugian dalam jumlah besar terjadi dalam triwulan yang sama. Akibatnya muncul trend naik yang mulus dalam laba yang dilaporkan (*income smoothing*).

- b. Perubahan dalam metode atau estimasi dengan pengungkapan penuh.

Perusahaan sering mengganti estimasi akuntansinya yang berhubungan dengan piutang tidak tertagi, dana pensiun, dan umur ekonomis aktiva, untuk mengatur jumlah laba yang dilaporkan. Dampak perubahan ini dilaporkan secara menyeluruh dalam laporan keuangan.

- c. Perubahan metode atau estimasi dengan pengungkapan minimal atau tanpa pengungkapan sama sekali.

Pengungkapan minimal yang dimaksud adalah perubahan yang dilakukan manajemen tidak diungkapkan penuh. Kelalaian untuk mengungkapkan dampak dari suatu perubahan dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan, karena para pemakai laporan keuangan melakukan evaluasi atas laba perusahaan dengan menggunakan asumsi bahwa tidak terjadi perubahan pada metode dan estimasi akuntansi.

d. Akuntansi non GAAP

Perusahaan menggunakan metrik keuangan yang berbeda untuk menunjukkan laba perusahaan yang tidak sesuai dengan PABU. Manajemen menggunakan area abu-abu dari pelaporan non-GAAP (yaitu pengecualian pengeluaran dan item tertentu yang dianggap tidak berulang atau tidak relevan dengan operasi inti perusahaan), seperti menghapus amortisasi aset tidak berwujud, biaya akuisisi, dan biaya lainnya untuk mendapatkan angka laba yang disesuaikan.

e. Transaksi fiktif

Transaksi fiktif merupakan salah satu bentuk *financial statement fraud* dan biasanya terjadi pada siklus pendapatan, karena kontribusinya terhadap laba. Skema ini memanfaatkan celah *accrual basis* yaitu melakukan penjualan fiktif yang diakui sebagai penjualan kredit. Masalah yang timbul kemudian adalah piutang usaha jatuh tempo. Terdapat dua skema yang dilakukan pelaku untuk piutang jatuh tempo, yaitu: 1) Skema *zero sum game*, yaitu membiarkan piutang tidak terbayar, dengan berjalannya waktu akan dicatat sebagai “kerugian piutang tak tertagih” (*bad debt expense*); 2) Skema *kitting*, yaitu perusahaan membuat transaksi penerimaan kas fiktif seakan-akan piutang tertagih. Perusahaan melakukan transfer dana dari rekening perusahaan/*owner*/relasi dan menganggap transfer tersebut sebagai pelunasan piutang dari pelanggan

6. Daftar Pustaka

- Ahmad, S., Subekti, I., dan Knee, P.L. (2010). The effect of integrated earnings management on the value relevance of earnings and book value of equity.
- Aprilia, D., & Darmayanti, Y. (2024). Apakah komisaris independen memoderasi hubungan koneksi politik, kepemilikan institusional, dan manajemen laba. *Jurnal akademi akuntansi*, vol. 7(1), pp.129-140. <https://doi.org/10.22219/jaa.v7i1.28020>
- Darmayanti, Y., Husin, N.A., Kassim, A.A.M., & Suryadimal. (2022). The effect of age, ethnicity, and financial expertise of female directors on earnings quality in Indonesia. *KnE Social Science*, pp. 29-39
- Darmayanti, Y., Rifa, Dandes., & Khairia, I.(2021). Pengaruh corporate governance terhadap hubungan keterlibatan dewan di bidang politik dan manajemen laba. *Jurnal akademi akuntansi*, vol. 4(2), pp. 138-151
- Davis, F., & Khadivar, H. (2024). Accrual and real earnings management by rumored takeover targets. *International review of financial analysis*, vol. 92. [Doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103105](https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103105)
- Ehsan, S., Tariq, A., Nazir, M.S., & Sabbir, M.S. (2021). Nexus between corporate social responsibility and earnings management: Sustainable or opportunistic. *Managerial and Decision Economics*, vol.43 (2), pp. 478-495. <https://doi.org/10.1002/mde.3396>
- Fiqriansyah, R., Sari, M.M., Intan., Tarigan, K.G., Windy. (2024). Manajemen laba dengan pendekatan model Jones. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan West Science*, vol. 3(1). <https://doi.org/10.58812/jakws.v3i01.910>
- Graham, J.R., Harvey, C.R., & Rajgopal, S. (2005). The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, vol. 40 (1-3), pp. 3-73. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.01.002>
- Gull, A. A., Nekhili, M., Nagati, H., & Chtioui, T. (2018). Beyond gender diversity: How specific attributes of female directors affect earnings management. *British Accounting Review*, 50(3), 255–274.

- Jeroh, E. (2023). The moderating effect of tax aggressiveness on the relationship between corporate governance and real earnings management: evidence from listed Nigerian firms. *International Journal of Management & Entrepreneurship Research*, vol. 5(5), pp. 314-325. DOI:10.51594/ijmer.v5i5.493
- Nany, M., Prasetyaningrum, M., Pratama, D.B., & Triana, Y. (2023). Manajemen laba dan kinerja operasional sebelum dan setelah IPO Bursa Efek Indonesia. *Sosio e-kons*, vol. 15 (2)
- Nguyen, T.T., Ibrahim, S., & Giannopoulos, G. (2023). Detecting earnings management: a comparison of accrual and real earnings manipulation models. *Journa of Applied Accounting Research*, vol. 24 (2), pp. 344-379
- Nikbakht, E., Sarkar, S., Smith, G.C., Spieler, A.C. (2021). Pre-IPO earnings management: Evidence from India. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*, vol. 44, pp. 1-21
- Ningsih, S. (2015). Earnings Management Melalui Aktivitas Riil dan Akruar. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, vol. 16(1), 55 - 66
- Pranata, A. . G. S. A., & Badera, I. D. N. (2016). Pengaruh perilaku manajemen laba dan kebijakan dividen pada return saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1642–1669.
- Priantinah, D. (2016). Perspektif oportunistik dan efisien dalam fenomena manajemen laba. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, vol. XIV, no. 2, pp. 1-12
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, vol. 42(3), pp. 335-370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Scott, W. R. (2013). *Financial Accounting Theory (Fifth Ed.)* Pearson: Prentice-Hall
- Suyono, E. (2017). Berbagai model pengukuran *earnings management*: Mana yang paling akurat. *Sustainable Competitive Advantage* 7, pp. 303-324.

- Waluyo, A.C., & Parasetya, M.T. (2023). Pengaruh manajemen laba terhadap tingkat oversubscription pada UMKM yang melakukan IPO di BEI (Studi empiris pada UMKM yang terdaftar tahun 2018-2020 di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 10(2)
- Yustina, N.L. F.M. (2024). Motivation of earnings management according to agency theory and signals theory and its relevance with GCG and CSR. *International Journal of Research on Finance & Business*, vol. 1 (1), pp. 13-23

BAB IV

PENGUKURAN EARNINGS MANAJEMEN

1. Pendahuluan

Scott (2013) mendefinisikan manajemen laba (*earnings management*) sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen terdiri atas manajemen laba akrual (*accruals earnings management*) dan manajemen laba riil (*reals earnings management*) (Majid et.al, 2020). Manajemen laba akrual dilakukan dengan memanipulasi hal akrual yang tidak berhubungan secara langsung dengan arus kas. Akrual sendiri secara teknis adalah perbedaan antara arus kas operasi dan laba (Majid et.al, 2010). Akrual disusun berdasarkan metode dan estimasi tertentu. Sebagai contoh dalam penentuan nilai beban piutang tidak tertagih, kita membutuhkan data tentang nilai penjualan atau nilai piutang dan prosentase piutang tak tertagih. Kebijakan (*discretion*) manajemen diperlukan untuk menentukan metode penghapusan yang dipilih dan berapa nilai prosentase piutang tertagihnya.

Untuk pengukuran manajemen laba akrual dapat digunakan beberapa model yang menggunakan diskresioner dalam perhitungannya, yaitu (1). model Jones (1991), model ini membagi *accruals* menjadi *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*; (2). Dechow et al. (1995), model ini menyempurnakan model Jones dengan memasukkan perubahan dalam penjualan dan perubahan piutang. Perubahan ini untuk mengurangi kesalahan perhitungan *discretionary accruals* yang berasal dari penjualan/pendapatan; (3). Kothari (2005), menambahkan unsur perhitungan kinerja perusahaan (ROA) dalam model *Modified Jones* untuk mendeteksi manajemen laba; (4). Ball dan Shivakumar (2006), mengembangkan model akrual non linear yang disebut dengan *Piecewise Linear Accruals Models* (PWL); (5). Stubben (2010) berpendapat bahwa pendapatan (*revenue*) adalah komponen terbesar dari keseluruhan *earnings* (penghasilan) sehingga sangat ideal untuk menguji keberadaan manajemen laba. Stubben (2010) menguji pengaruh manipulasi pendapatan (pengakuan pendapatan lebih awal) terhadap hubungan antara

pendapatan dan piutang. Kelemahan model ini adalah tidak mendeteksi adanya manipulasi biaya.

Sementara pada manajemen laba riil, Roychowdhury (2006) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba riil berusaha untuk menghindari kerugian dengan menawarkan harga diskon untuk sementara dengan tujuan untuk meningkatkan penjualan, melakukan produksi yang berlebihan untuk menurunkan harga pokok penjualan (COGS), dan mengurangi pengeluaran diskresioner untuk meningkatkan margin. Manajemen laba riil bisa dilakukan melalui keputusan operasional seperti didefinisikan oleh Roychowdhury (2006) sebagai “penyimpangan dari praktik operasional normal yang termotivasi oleh keinginan manajer untuk menyesatkan beberapa *stakeholders* yang menyakini bahwa tujuan pelaporan keuangan telah terpenuhi melalui kegiatan usaha yang normal.”

Untuk pengukuran manajemen laba riil digunakan model estimasi Roychowdhury (2006), yaitu: (1). Model arus kas diskresioner. Model estimasi ini didasarkan pada model Dechow et al (1998), yang menunjukkan arus kas operasi sebagai fungsi linier dari pendapatan dan perubahan pendapatan; (2). Model biaya produksi diskresioner. Biaya produksi dinyatakan sebagai fungsi dari pendapatan dan perubahan pendapatan. Biaya produksi didefinisikan sebagai Harga Pokok Penjualan (COGS) ditambah dengan perubahan persediaan. Sebagaimana arus kas, biaya produksi normal setiap tahun dihitung berdasarkan koefisien yang diestimasi dari model dan nilai residu adalah cerminan akrual diskresioner; (3). Model beban diskresioner, yang dimodelkan sebagai fungsi linier dari pendapatan tahun lalu. Yang dimaksud dengan beban diskresioner adalah jumlah biaya litbang, biaya pemasaran, serta biaya administrasi dan umum. Nilai residu adalah cerminan akrual diskresioner.

Gerakos (2012) menjelaskan bahwa metode-metode pengukuran manajemen laba yang pada umumnya mengalami kesalahan pengukuran yang menyebabkan kesalahan Tipe I (yaitu penolakan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba) dan kesalahan Tipe II (yaitu kegagalan untuk menolak hipotesis nol palsu yang menyatakan tidak ada manajemen laba).

Berikut akan dijelaskan teknik-teknik pengukuran manajemen laba (baik manajemen laba akrual maupun riil).

2. Model Healy

Healy (1985) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual di seluruh variabel pembagian laba. Studi Healy berbeda dengan kebanyakan studi manajemen laba, karena ia memprediksi manajemen laba sistematis terjadi dalam setiap periode. Pendekatan ini memperlakukan seperangkat pengamatan dimana pendamatan diperkirakan akan dikelola ke atas sebagai periode estimasi dan himpunan pengamatan diperkirakan akan dikelola ke bawah sebagai periode peristiwa.

Total akrual rata-rata dari periode estimasi kemudian mewakili ukuran akrual non diskresioner. *Total accruals* (ACC), yang mencakup *discretionary* (DA) dan *non-discretionary* (NDA) component, dihitung sebagai berikut (Healy, 1985):

$$ACC_t = NA_t + DA_t$$

Selanjutnya total akrual diestimasi dengan menghitung selisih antara laba akuntansi yang dilaporkan dikurangi arus kas operasi. Arus kas merupakan modal kerja dari aktivitas operasi dikurangi perubahan-perubahan dalam persediaan dan piutang usaha, ditambah dengan perubahan-perubahan pada persediaan dan utang pajak penghasilan. Sehingga formula selengkapnya menjadi sebagai berikut (Healy, 1985):

$$ACC_t = DEP_t - (XI_t \times D_1) + \Delta AR_t + \Delta INV_t - \Delta AP_t + [(\Delta TP_t + D_1) \times D_2]$$

Keterangan:

DEP_t = Depresiasi di tahun t

XI_t = *Extraordinary item* di tahun t

ΔAR_t = Piutang usaha di tahun t dikurangi piutang usaha di tahun t-1

ΔINV_t = Persediaan di tahun t dikurangi persediaan di tahun t-1

ΔAP_t = Utang usaha di tahun t dikurangi utang usaha di tahun t-1

ΔTP_t = Utang pajak penghasilan di tahun t dikurangi utang pajak

penghasilan di tahun t-1

D_1 = 1 jika rencana bonus dihitung dari laba setelah *extraordinary items*; 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum *extraordinary items*

D_2 = 1 jika rencana bonus dihitung dari laba setelah pajak penghasilan; 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan

3. Model DeAngelo

DeAngelo (1986) menggunakan total akrual periode lalu (diskalakan dengan total aset t-1) sebagai ukuran akrual non diskresioner:

$$NDA_t = TA_t + DA_{t-1}$$

Dechow et al. (1995) menjelaskan bahwa Model DeAngelo dapat dipandang sebagai kasus khusus dari Model Healy, dimana periode estimasi akrual non-diskresioner dibatasi pada pengamatan tahun sebelumnya. Gambaran umum Model Healy dan DeAngelo adalah bahwa keduanya menggunakan total akrual dari periode estimasi ke proxy untuk akrual non-diskresioner yang diharapkan. Jika akrual non-diskresioner konstan dari waktu ke waktu dan akrual diskresioner memiliki rata-rata nol pada periode estimasi, maka Model Healy dan DeAngelo akan mengukur akrual non-diskresioner tanpa kesalahan. Namun jika akrual non-diskresioner berubah dari satu periode ke periode lainnya, maka kedua model akan cenderung mengukur akrual non-diskresioner dengan kesalahan. Selanjutnya Dechow et al. (1995) menjelaskan bahwa ketika akrual non-diskresioner mengikuti proses yang konstan, maka Model Healy lebih sesuai digunakan. Sebaliknya, jika akrual non-diskresioner mengikuti proses yang acak, maka model DeAngelo lebih sesuai.

4. Model Jones

Jones (1991) mengusulkan sebuah model yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual non-diskresioner bersifat konstan. Modelnya mencoba

mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual non-diskresioner. Adapun model Jones (1991) adalah:

$$NDA_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t) + \alpha_3(PPE_t)$$

Keterangan:

ΔREV_t = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 dibagi dengan total aset pada tahun t-1

PPE_t = Properti, pabrik, dan peralatan pada tahun t dibagi dengan total aset pada t-1

A_{t-1} = Total aset pada tahun t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter-parameter spesifik perusahaan

Estimasi parameter spesifik perusahaan ($\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$) dihasilkan dengan menggunakan model berikut pada periode estimasi (Jones, 1991):

$$TA_t = a_1(1/A_{t-1}) + a_2(\Delta REV_t) + a_3(PPE_t) + v_t$$

Dimana:

a_1, a_2, a_3 menunjukkan estimasi koefisien regresi dan $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$. Sedangkan TA adalah total akrual dibagi dengan total aset tahun t-1.

Dechow et al. (1995) menjelaskan bahwa hasil perhitungan Model Jones menunjukkan bahwa model tersebut berhasil menjelaskan sekitar seperempat variasi total akrual. Asumsi yang tersifat dalam Model Jones adalah bahwa pendapatan bukan diskresioner. Jika pendapatan dikelola melalui pendapatan diskresioner, maka Model Jones akan menghapus sebagian dari pendapatan yang dikelola dari proxy akrual diskresioner. Misalnya pertimbangkan situasi dimana manajemen menggunakan kebijakan untuk memperoleh pendapatan pada akhir saat uang belum diterima dan sangat dipertanyakan apakah pendapatan tersebut telah diperoleh. Hasil dari pertimbangan manajerial ini akan meningkatkan pendapatan dan jumlah akrual (melalui peningkatan piutang). Model Jones menterjemahkan total akrual yang berhubungan dengan pendapatan dan oleh karena itu akan mengekstrak komponen akrual diskresioner,

yang menyebabkan estimasi manajemen laba menjadi bias terhadap nol. Jones mengakui keterbatasan model ini di dalam tulisannya (Dechow et al., 1995).

5. Model Industri

Dechow dan Sloan (1991) menyusun model pengukuran manajemen laba yang dikenal dengan Model Industri. Serupa dengan Model Jones, Model Industri menyederhanakan anggapan bahwa akrual non-diskresioner konstan sepanjang waktu. Model Industri mengasumsikan bahwa variasi dalam faktor penentu akrual non-diskresioner adalah umum di seluruh perusahaan di industri yang sama. Model Industri untuk akrual non-diskresioner diformulakan sebagai berikut (Dechow & Sloan, 1991):

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{medianI}(TA_t)$$

Dimana:

- $\text{medianI}(TA_t)$ = nilai median dari total akrual yang diukur dengan aset tahun t-1 untuk semua perusahaan non-sampel dalam kode industri yang sama.
- Parameter spesifik perusahaan γ_1 dan γ_2 diperkirakan menggunakan koefisien regresi pada pengamatan di periode estimasi.

Kemampuan Model Industri untuk mengurangi kesalahan pengukuran dalam akrual diskresioner bergantung pada dua faktor. Pertama, Model Industri hanya menghilangkan variasi akrual non-diskresioner yang umum terjadi di perusahaan di industri yang sama. Jika perubahan akrual non-diskresioner mencerminkan respon terhadap perubahan dalam keadaan spesifik perusahaan, maka Model Industri tidak akan mengekstrak semua akrual non-diskresioner yang berkorelasi di seluruh perusahaan di industri yang sama, yang berpotensi menimbulkan masalah. Tingkat keparahan masalah ini bergantung pada sejauh mana stimulus manajemen laba berkorelasi di antara perusahaan-perusahaan di industri yang sama (Dechow et al., 1995).

6. Model Modifikasi Jones

Dechow et al. (1995) mempertimbangkan versi modifikasi Model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini dirancang untuk menghilangkan kemungkinan dugaan Model Jones untuk mengukur akrual diskresioner dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Dalam model yang dimodifikasi, akrual non-diskresioner diperkirakan selama periode peristiwa (yaitu, selama periode dimana manajemen laba dihipotesakan). Penyesuaian yang dilakukan terhadap Model Jones asli adalah bahwa perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang pada periode kejadian. Model Jones asli secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba, hal ini didasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan kredit daripada penjualan tunai (Dechow et al., 1995). Jika modifikasi ini berhasil, maka perkiraan manajemen laba seharusnya tidak lagi bias terhadap nol dalam sampel dimana manajemen laba telah dilakukan melalui pengelolaan pendapatan. Berikut formula Model Jones yang Dimodifikasi (Dechow et al., 1995):

1. Menghitung total accrual (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, *total accrual* (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

2. Dengan koefisien regresi seperti rumus diatas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

3. Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TA_{it} = Total accrual perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i dalam periode tahun t-1

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i dalam periode tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i dalam periode tahun t-1

PPE_{it} = Property, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t

ΔRec_{it} = Piutang usaha perusahaan i dalam periode tahun t dikurangi dengan piutang usaha perusahaan i dalam periode tahun t-1

ε = *error*

7. Model Dechow-Dichev

Dechow dan Dichev (2002) mengajukan sebuah model yang bisa digunakan untuk mengukur kualitas akrual dalam laba yang tersaji di laporan keuangan. Pengukuran didasari pada sebuah observasi yang menemukan bahwa akrual akan mampu menyesuaikan perubahan arus kas dari waktu ke waktu. Model ini memfokuskan pada pemanfaatan akrual untuk kepentingan oportunistis manajer yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Model ini menjelaskan bahwa karakteristik asal dari proses akrual menyarankan

bahwa besaran kesalahan estimasi akan secara sistematis berhubungan dengan hal-hal fundamental perusahaan seperti lamanya siklus operasi dan variabilitas operasional perusahaan. Model ini membangun rerangka akrual sebagai berikut (Dechow & Dichev, 2002):

$$E = CF + \text{Accruals}$$

Dari perspektif akuntansi, arus kas (CF) dikategorikan menjadi arus kas tahun lalu (CF_{t-1}), arus kas tahun berjalan (CF_t), dan arus kas masa depan (CF_{t+1}). Sehingga rumus selengkapnya dari laba (E) adalah sebagai berikut (Dechow & Dichev, 2002):

$$E_t = CF_{t-1}^t + CF_t^t + CF_{t+1}^t + \varepsilon_{t+1}^t - \varepsilon_t^{t-1}$$

Dari rumus diatas, porsi akrual yang terdapat dalam laba (A_t) ditentukan dengan formula sebagai berikut (Dechow & Dichev, 2002):

$$A_t = CF_{t-1}^t - (CF_t^{t+1} + CF_t^{t-1}) + CF_{t+1}^t + \varepsilon_{t+1}^t - \varepsilon_t^{t-1}$$

Kemudian diukur perubahan modal kerja akrual (ΔWC) dengan formula sebagai berikut (Dechow & Dichev, 2002):

$$\Delta WC_t = \beta_0 + (\beta_1 \times CFO_{t-1}) + (\beta_2 \times CFO_t) + (\beta_2 \times CFO_t) + (\beta_3 \times CFO_{t+1}) + \varepsilon_t$$

8. Model Khotari

Kothari et al. (2005) berupaya menyempurnakan Model Jones, dengan menambahkan perubahan *return on assets* (ROA) untuk mengontrol kinerja. Model ini hanya menambahkan perubahan ROA dalam penghitungan akrual diskresioner. Model ini berargumen bahwa memasukkan unsur ROA dalam perhitungan akrual diskresioner akan dapat meminimalkan kesalahan spesifikasi, sehingga akan mampu mengukur manajemen laba secara lebih akurat.

9. Model Stubben

Stubben (2010) menjelaskan bahwa model *discretionary revenue* (pendapatan diskresioner) lebih mampu mengatasi bias dalam pengukuran manajemen laba jika dibandingkan dengan akrual diskresioner. Stubben (2010)

berargumen bahwa pendapatan merupakan komponen terbesar yang menyumbangkan laba perusahaan dan juga subjek utama diskresi manajer, sehingga dengan memfokuskan pada pendapatan akan diperoleh estimasi diskresi yang lebih akurat untuk mengukur praktik manajemen laba.

Dengan menggunakan manipulasi simulasi (Kothari et al., 2005), Stubben (2010) menemukan bahwa model pendapatan menghasilkan perkiraan diskresi yang ditentukan dengan baik untuk perusahaan dalam masa pertumbuhan. Adapun formula model pendapatan diskresioner ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Stubben, 2010):

- a. Pendapatan (R) terdiri dari *nondiscretionary revenues* (R^{UM}) dan *discretionary revenues* (δ^{RM}), sehingga formulanya adalah:

$$R_{it} = R_{it}^{UM} + \delta_{it}^{RM}$$

- b. Selanjutnya, bagian (disimbolkan dengan c) *nondiscretionary revenue* tidak tertagih pada akhir tahun, sehingga model ini mengasumsikan bahwa tidak terjadi penagihan kas atas *discretionary revenues*. Sehingga, piutang usaha (AR) akan setara dengan jumlah *nondiscretionary revenues* yang tidak tertagih ($c \times R^{UM}$) dan *discretionary revenue* (δ^{RM}). Sehingga formula berikutnya adalah:

$$AR_{it} = c \times (R_{it}^{UM} + \delta_{it}^{RM})$$

- c. Asumsi berikutnya, bahwa *discretionary revenues* meningkatkan piutang usaha dan pendapatan dengan jumlah yang sama. Dengan kata lain, *discretionary receivables* sama dengan *discretionary revenues*. Karena *nondiscretionary revenues* tidak dapat diobservasi, model ini mengatur ulang persyaratan-persyaratannya dan mengungkapkan *ending receivables* sebagai pendapatan yang dilaporkan. Kemudian digunakan selisih pertama untuk mengungkapkan *the receivables accrual*, sebagai berikut:

$$\Delta AR_{it} = c \times \Delta R_{it} + (1 - c) \times \Delta \delta_{it}^{RM}$$

- d. Akhirnya, estimasi *discretionary revenues* perusahaan sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dari nilai residual persamaan berikut:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta \Delta R_{it} + \varepsilon_{it}$$

10. Model Pendekatan Baru

Dechow et al. (2011) mengusulkan sebuah pendekatan baru untuk mendeteksi manajemen laba yang sekaligus meningkatkan daya uji dan spesifikasi untuk meminimalkan besaran kesalahan estimasi dari model akrual diskresioner yang sebelumnya. Pendekatan ini mengeksploitasi karakteristik inheren manajemen laba berbasis akrual yang telah banyak diabaikan dalam penelitian sebelumnya. Secara khusus, penelitian ini menjelaskan bahwa setiap pengelolaan laba berbasis akrual dalam satu periode harus berbalik dalam periode lain (*reversal*). Jika peneliti memiliki perkiraan waktu yang tepat mengenai periode dimana manajemen laba diharapkan berbalik, kekuatan dan spesifikasi pengujian untuk manajemen laba dapat ditingkatkan secara signifikan dengan menggabungkan efek pembalikan ini.

Pengujian model ini mengharuskan variabel yang dihilangkan tidak berbalik dalam periode yang sama dengan manajemen laba. Sebagai contoh, ukuran perusahaan yang telah diidentifikasi sebagai variabel potensial berkorelasi penting yang diabaikan dalam pengajuan manajemen laba (Ecker et al., 2011). Adapun formula baru untuk mengukur manajemen laba sebagai berikut (Dechow et al., 2011):

- a. Mengembangkan formula untuk menghitung *discretionary accruals* (DA):

$$DA_{it} = a + bPART_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

$PART_{it}$ = Variabel dummy yang ditetapkan 1 pada periode dimana determinan yang dihipotesiskan atas manajemen laba memang terjadi dan 0 sebaliknya

- b. Mengajukan asumsi standar dari OLS, estimator OLS yaitu b dinotasikan dengan \hat{b} , merupakan estimator linier tidak bias yang terbaik dengan standar error. Sehingga formulanya:

$$SE(\hat{b}) = S\varepsilon / [\sqrt{(n-1)S_{PART}}]$$

Dimana:

- n = Jumlah observasi
- $S\varepsilon$ = Standar error regresi
- \hat{b} = Besaran manajemen laba
- S_{PART} = Standar deviasi atas sampel PART

Rasio \hat{b} terhadap $SE(\hat{b})$ memiliki distribusi t dengan $n-2$ *degrees of freedom*. Hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba ditolak jika hasilnya memiliki arah dan signifikan secara statistik pada tingkat konvensional. Akibatnya, t-statistik yang dihasilkan dan kekuatan pengujian manajemen laba menjadi semakin meningkat.

- c. Karena akrual diskresioner sangat sulit untuk diobservasi secara langsung, maka dirumuskan proksi dari akrual diskresioner (DAP), yang merupakan akrual diskresioner yang mempertimbangkan unsur error. Sehingga formulanya menjadi:

$$DAP_{it} = (DA_{it} - \mu_{it}) + \eta_{it}$$

Dimana:

- μ = Akrual diskresioner yang secara tidak sengaja terhapus dari DAP
- η = Akrual non diskresioner yang secara tidak sengaja masih melekat di DAP

- d. Untuk menganalisis kesalahan spesifikasi, selanjutnya DAP disubstitusikan terhadap DA dalam persamaan berikut:

$$DAP_{it} = a + bPART_{it} + (-\mu_{it} + \eta_{it} + \varepsilon_{it})$$

Selanjutnya estimator OLS b yang diperoleh dari meregresikan DAP terhadap PART dinotasikan dengan

\hat{b} merupakan kesalahan spesifikasi kesalahan regresi $(-\mu + \eta)$. Secara spesifik \hat{b} merupakan estimator bias dari b , yang dapat diketahui dengan formula sebagai berikut:

$$E(\hat{b}) - b = \beta_{(-\mu + \eta)PART}$$

Dimana:

$\beta_{(-\mu + \eta)PART}$ = Merupakan koefisien regresi dari hasil regresi $(-\mu + \eta)$ terhadap PART

- e. Menghitung standar eror \hat{b} dengan formula sebagai berikut:

$$SE(\hat{b}) = SE(b) [1 - r^2_{(-\mu + \eta)(PART)}] / [1 - r^2_{(DAP)(-\mu + \eta)(PART)}]$$

Dimana:

$r^2_{(-\mu + \eta)(PART)}$ = r^2 hasil regresi $(-\mu + \eta)$ terhadap PART

$r^2_{(DAP)(-\mu + \eta)(PART)}$ = r^2 hasil regresi DAP terhadap komponen $(-\mu + \eta)$ yang merupakan orthogonal terhadap PART

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan tiga tipe kesalahan spesifik yang berbeda yang mungkin muncul dari estimasi (Dechow et al., 2011), yaitu:

1. Bias dan hilangnya kekuatan pengukuran yang disebabkan oleh diabaikannya $-\mu$ dari DAP. μ merepresentasikan akrual diskresioner yang secara tidak sengaja terhapus dari DAP.

2. Bias dan kesalahan akibat dimasukkannya korelasi η kedalam DAP. η merepresentasikan akrual non diskresioner yang secara tidak sengaja tertinggal didalam DAP.
3. Inefisiensi yang disebabkan karena dimasukkannya η yang tidak berkorelasi ke dalam DAP. Jika akrual non diskresioner tertinggal di dalam DAP tetapi tidak berkorelasi dengan PART maka \hat{b} menjadi tidak bias.

Selanjutnya, Dechow et al. (2011) mensubstitusikan hasilnya ke dalam persamaan modal kerja akrual (WA_ACC) dengan memperhitungkan periode pembalikan ke dalam persamaan berikut:

$$WA_ACC_{it} = a + bPART_{it} + cPART_{it} + \sum f_k \cdot x_{kit} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

x_k = Pengendali untuk akrual non diskresioner

11. Model Pengukuran Manajemen Laba Riil

Roychowdhury (2006) menjelaskan terdapat tiga model estimasi yang dapat digunakan dalam mendeteksi aktifitas manajemen laba riil, berikut pengukurannya:

a. Model Arus Kas Diskresioner

Model ini didasarkan pada model Dechow et al. (1998). Model ini menunjukkan arus kas operasi sebagai fungsi linier dari pendapatan dan perubahan pendapatan. Semua variabel yang digunakan dalam model diskala dengan tota aset tahun lalu (A_{it-1}). Arus kas kegiatan operasi berisi rincian-rincian jumlah penerimaan dan pengeluaran kas dari kegiatan operasi perusahaan. Semakin rendah nilai arus kas operasi abnormal, maka semakin tinggi laba yang dilaporkan (Armando & Farahmita, 2012):

$$CFO_{it}/A_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_t$$

Keterangan:

- CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada periode t
- A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode t-1
- REV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada periode t
- ΔREV_t = Pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan perusahaan i pada periode t-1
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter-parameter spesifik perusahaan
- ε_t = Residual

Arus kas normal dihitung berdasarkan koefisien yang diestimasi dari model dan nilai residu adalah cerminan akrual diskresioner. Arus kas diskresioner yang lebih rendah dianggap menunjukkan tingkat manajemen laba riil yang lebih tinggi. Intersep yang diskala ($1/A_{it-1}$) dimasukkan dalam persamaan untuk menghindari korelasi semu antara arus kas dari operasi dan penjualan karena adanya variasi variabel, diskala dengan total aset.

b. Model Biaya Produksi Diskresioner

Model estimasi kedua yaitu model biaya produksi diskresioner. Biaya produksi dinyatakan sebagai fungsi dari pendapatan dan perubahan pendapatan. Biaya produksi didefinisikan sebagai harga pokok penjualan ditambah dengan perubahan persediaan. Sebagaimana arus kas, biaya produksi normal setiap tahun dihitung berdasarkan koefisien yang diestimasi dari model, dan nilai residu adalah cerminan akrual diskresioner.

$$PROD_{it}/A_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_4(\Delta REV_{it-1}/A_{it-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- $PROD_{it}$ = Biaya produksi dihitung dengan $(COGS + \Delta INV)_{it}$
- A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode t-1
- REV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada periode t

- ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan perusahaan i pada periode t-1
- ΔREV_{it-1} = Pendapatan perusahaan i pada periode t-1 dikurangi pendapatan perusahaan i pada periode t-2
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3,$ = Parameter-parameter spesifik perusahaan
- α_4
- ε_t = Residual

c. Model Beban Diskresioner

Proksi ketiga untuk manajemen laba riil adalah beban diskresioner. Beban diskresioner dimodelkan sebagai fungsi linier dari pendapatan tahun lalu. Yang dimaksud dengan beban diskresioner adalah jumlah biaya litbang, biaya pemasaran, serta biaya administrasi dan umum. Nilai residu adalah cerminan akrual diskresioner.

$$DISEXP_{it}/A_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(REV_{it-1}/A_{it-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- CFO_{it} = Beban diskresioner perusahaan i pada periode t
- A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode t-1
- REV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada periode t-1
- α_1, α_2 = Parameter-parameter spesifik perusahaan
- ε_t = Residual

Pada model manajemen laba dengan laba riil, indikasi tidak terjadi manajemen laba jika nilai residual model yang diuji berada pada kisaran 0.075 sampai dengan 0.075 (Stubben, 2010).

12. Kesimpulan

Manajemen laba merupakan praktik pengelolaan penyajian laba perusahaan di dalam laporan keuangan supaya terlihat baik di hadapan pemangku kepentingan. Terlepas dari perdebatan beragamnya pendapat terkait apakah manajemen laba merugikan atau menguntungkan perusahaan, persoalan yang perlu dipecahkan adalah bagaimana cara mengevaluasi sebuah perusahaan terdapat praktik manajemen laba atau tidak. Hal ini penting karena praktik ini memberi dampak ekonomi yang sangat luas dalam suatu negara. Banyak penelitian terdahulu yang telah menciptakan sebuah model untuk mengukur manajemen laba. Dalam literatur yang ada, dapat diketahui berbagai model, seperti Healy (1985), DeAngelo (1986), Jones (1991), Model Industri (Dechow & Sloan, 1991), Jones yang Dimodifikasi (Dechow et al., 1995), Dechow-Dichev (2002), Kothari (2005), Stubben (2010), dan Model Pendekatan Baru (Dechow et al., 2011). Hampir seluruh model menggunakan pendekatan akrual diskresioner sebagai proxy dalam mengukur manajemen laba, dimana metode berikutnya berusaha menyempurnakan metode sebelumnya. Kecuali Stubben (2010) yang berpendapat bahwa untuk mengevaluasi praktik manajemen laba akan lebih baik jika pengujian difokuskan kepada salah satu faktor yang paling utama membentuk laba, yaitu pendapatan.

Sementara pengukuran untuk aktifitas manajemen laba riil dikembangkan oleh Roychowdhury (2006) yang menjelaskan tiga model estimasi dengan menggunakan model arus kas diskresioner, model biaya produksi diskresioner, dan modal beban diskresioner.

13. Daftar Pustaka

- Armando, E., & Farahmita, A. (2012). Manajemen laba melalui akrual dan aktivitas riil di sekitar penawaran saham tambahan dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan: studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2001-2007. *Simposium Nasional Akuntansi XV*, Banjarmasin
- Ball, R., & Shivakumar, L. (2005). Earnings quality in UK private firms: Comparative loss recognition timeliness. *Journal of Accounting and Economics*, vol. 39 (1), 83-128
- DeAngelo, E.L. (1986). Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders. *The Accounting Review*, LXI, (3), 400-422.
- Dechow, P. & Dichev, I. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Error. *The Accounting Review*, 77, 35–59.
- Dechow, P., Hutton, A., Kim, J. & Sloan, R. (2011). Detecting Earnings Management: A New Approach. *Working Paper*, University Arizona, USA.
- Dechow, P. M., Kothari, S. P., & Watts, R. L. (1998). The relation between earnings and cash flows. *Journal of Accounting and Economics*, 25(2), 133-168
- Dechow, P., & Sloan, R. (1991). Executive Incentives and The Horizon Problem: An Empirical Investigation. *Journal of Accounting and Economics*, 14, 51-89.
- Dechow, P., Sloan, R. & Sweeney, A. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, 193-225.
- Ecker, F., Francis, J., Olsson, P., & Schipper, K. (2011). Peer firm selection for discretionary accrual model. *Working Paper*, Duke University.

- Gerakos, J. (2012). Discussion of Detecting Earnings Management: A New Approach. *Journal of Accounting Research*, XXXX, 1-13.
- Healy, P. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7, 85–107.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193-228.
- Kothari, S. P., Leone, A.J., and Wasley, C.E. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39 (1): 163-197.
- Majid, M., Lysandra, S., Masri, I., & Azizah, W., (2020). Pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba akrual dan riil. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, vol. 16 (1) pp. 70-94
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through REM activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, vol. 42 (3), pp. 335-370.
- Scott, W. R. (2013). *Financial Accounting Theory (Fifth Ed.)* Pearson: Prentice-Hall
- Stubben, S.R. (2010). Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management. *The Accounting Review*, 85 (2), 695-717.

BAB V

ISU-ISU METODOLOGIS MANAJEMEN LABA

1. Pendahuluan

Manajemen laba merupakan fenomena yang kompleks dan menarik untuk diteliti. Pada tahun 1970-an literatur terkait manajemen laba berfokus pada pasar modal. Diawali dengan hipotesis pasar efisien (*efficient market hypothesis*), banyak peneliti yang menguji hubungan antara harga saham dan laba akuntansi seperti penelitian Fama (1970), Ball (1972), Kaplan dan Roll (1972), Torisaka dan Kihara (1978). Penelitian terkait pasar efisien semakin berkembang pada setiap dekade dengan berbagai hipotesis dugaan (Siekelova, et al., 2020; Hamza & Kortas, 2019; Rath & Sun, 2008; Lee & Choi, 2002; Rangan, 1998).

Fama (1970) menyatakan bahwa dalam pasar modal yang efisien, harga saham sepenuhnya mencerminkan semua informasi yang tersedia. Ball (1972) meneliti reaksi pasar terhadap perubahan pendapatan yang berhubungan dengan perubahan metode akuntansi. Perubahan pendapatan akibat perubahan metode akuntansi diyakini dapat menyesatkan keputusan investor di pasar modal. Terlepas dari faktor nyata yang mempengaruhi pendapatan perusahaan, terdapat faktor akuntansi yang mengarahkan perusahaan untuk memilih metode akuntansi untuk melaporkan pendapatan. Kaplan dan Roll (1972) berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan sarana utama untuk mengidentifikasi informasi kondisi keuangan perusahaan. Jika asumsinya investor tidak memahami perlakuan akuntansi perusahaan, maka investor tidak dapat membedakan pengaruh akuntansi yang nyata dan akuntansi yang tidak nyata. Oleh karena itu, pasar bereaksi terhadap perubahan pendapatan akibat perubahan metode akuntansi.

Watts dan Zimmerman (1978) mengembangkan *Positive Accounting Theory* (PAT), yang dikenal sebagai *contracting theory*. Perusahaan dianggap berhubungan kontrak dan cenderung untuk meminimalkan biaya kontrak yang terkait dengan berbagai pihak yang dikontrak. PAT berpandangan bahwa pilihan

akuntansi perusahaan harus dipilih untuk meminimalkan biaya kontrak, sehingga mencapai efisiensi tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Hagerman dan Zmijewski (1979) menemukan adanya skema kompensasi insentif mempengaruhi keputusan manajer dalam pilihan akuntansi metode persediaan, metode penyusutan, perlakuan kredit pajak investasi, dan amortisasi biaya pensiun. Healy (1985) menemukan bahwa manajer perusahaan dengan skema insentif bonus menggunakan akun-akun akrual untuk meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga meningkatkan bonus yang diharapkan. Jones (1991) meneliti tindakan perusahaan untuk menurunkan pendapatan yang dilaporkan untuk mendapatkan bantuan dengan pemanipulasian laba melalui akun akrual untuk mengurangi pendapatan yang dilaporkan.

Breton dan Taffler (1995) menemukan bahwa tujuan manipulasi akuntansi adalah mengubah dua basis transfer kekayaan, yaitu: pendapatan per saham (EPS) dan rasio utang/ekuitas; transfer kekayaan yang mendasari terjadi antara manajer dan pemegang saham, dan antara pemegang saham/manajer dan pemegang hutang. Dampak transfer kekayaan antara pihak-pihak yang berkontrak tergantung pada kontrak utang dan kontrak kompensasi. Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan, semakin besar manajer memanipulasi pendapatan. Demikian juga, ketika kinerja manajer dinilai dengan laba akuntansi, manajer cenderung memanipulasi laba akuntansi untuk mendapatkan kompensasi. Menurut Burgstahler dan Dichev (1997), perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Manajer menemukan dua pendekatan yaitu arus kas dari operasi dan perubahan modal kerja dapat digunakan untuk menghasilkan peningkatan laba. Pemilihan pendekatan tergantung pada motivasi untuk menghindari kerugian.

Terlepas dari beragamnya isu penelitian manajemen laba yang berkembang, secara teoritis belum terdapat konsensus yang jelas tentang apa itu manajemen laba. Literatur tentang definisi manajemen laba menunjukkan inkonsistensi dalam pendefinisian manajemen laba. Peneliti akademisi, praktisi, dan regulator mendefinisikan manajemen laba berdasarkan persepsi masing-masing. Dechow dan Skinner (2000) mencoba untuk merekonsiliasi perbedaan persepsi tentang manajemen laba oleh akademisi, praktisi, dan regulator.

Praktisi dan regulator sering melihat manajemen laba sebagai sesuatu yang pervasif dan bermasalah sedangkan akademisi melihat manajemen laba secara lebih optimis bahwa manajemen laba yang ada harus menjadi perhatian investor. Kesimpulan penelitian Dechow dan Skinner (2000) yaitu terdapat manfaat yang dapat diambil dari perbedaan persepsi manajemen laba dan memahami insentif manajemen laba adalah kunci untuk memahami praktik manajemen laba.

Leuz dkk (2003) membahas perbedaan sistematis dalam praktik manajemen laba di 31 negara. Penelitian tersebut menemukan bahwa perbedaan praktik manajemen laba berdasarkan gagasan bahwa manajer menggunakan manajemen laba untuk menyembunyikan kinerja bisnis sebenarnya untuk melindungi manfaat kontrol. Penelitian Liu dan Lu (2007) menemukan bahwa *corporate governance* yang tidak efektif yang disebabkan oleh konflik antara agen dan principal dapat meningkatkan manajemen laba.

Publikasi terkait manajemen laba mengalami peningkatan beberapa dekade terakhir. Peningkatan ini dipicu karena terkuaknya kecurangan yang dilakukan oleh Enron, WorldCom, dan perusahaan besar lainnya.

2. Periode Waktu Penelitian Manajemen Laba

Perkembangan isu penelitian manajemen laba dimulai dari diperkenalkannya istilah *income smoothing* oleh Hepworth (1953). Isu penelitian manajemen laba mengalami perubahan fokus dari pasar modal ke non-pasar modal dan kembali ke pasar modal.

2.1. Penelitian Manajemen Laba Periode 1994-2003

Penelitian manajemen laba periode tahun 1994 hingga 2003, melalui pencarian kata kunci di jurnal terindeks Scopus ditemukan tiga kata kunci teratas yaitu *discretionary accruals*, *income smoothing*, dan *corporate governance*. Kata kunci yang paling banyak ditemukan adalah *discretionary accrual*, seperti penelitian DeFond dan Subramanyam (1998), Bartov dkk (2000), dan Chung dan Kallapur (2003). Kata kunci yang kedua yaitu *income smoothing*. Terkuaknya kasus Enron dan WorldCom diawal tahun 2000-an membuat banyak peneliti tertarik untuk meneliti *income smoothing*, seperti

penelitian Chaney dan Lewis (1998), Mande et al. (2000), dan Srinidhi et al. (2001). Kata kunci ketiga terkait dengan *corporate governance*. Topik hubungan antara *corporate governance* dan praktik manajemen laba menjadi topik yang menarik untuk diteliti seperti penelitian Leuz et al. (2003), Fields dan Keys (2003), dan Koh (2003).

Tabel 5.1 Ringkasan penelitian manajemen laba periode 1994-2003

Peneliti	Tahun	Deskripsi
Leuz et al.	2003	<i>Earnings management and investor protection</i>
Xie et al.	2003	Manajemen laba dan tata kelola
Chung & Kallapur	2003	Manajemen laba dan abnormal akrual
Dechow, Richardson, Tuna	2003	<i>Why are earnings kinky? An examination of the earnings management explanation</i>
Schipper & Vincent	2003	<i>Earnings quality</i>
Klein	2002	<i>Audit committee, board of director characteristic, and earnings management</i>
Bartov dkk	2002	Manajemen laba dan imbalan
Chung dkk	2002	<i>Institutional monitoring & opportunistic earnings management</i>
Beatty dkk	2002	Manajemen laba untuk menghindari penurunan pendapatan
Beneish	2001	<i>Earnings management: A perspective</i>
Chtourou, Bedard	2001	<i>Corporate governance and earnings management</i>
Lambert	2001	Teori kontrak dan akuntansi
Bartov dkk	2000	Modal akrual disresioner dan kualifikasi audit
McNichols	2000	<i>Research design issues in earnings management</i>
Healy, Wahlen	1999	<i>A review of the earnings management literature and its implications for standard setting</i>
Degeorge, Patel, Zeckhauser	1999	<i>Earnings management to exceed thresholds</i>
Francis dkk	1999	Peran auditor dalam pelaporan akrual yang kredibel
Erickson & Wang	1999	Manajemen laba dengan merger
Becker, DeFond, Jiambalvo	1998	<i>The effect of audit quality on earnings management</i>
Teoh dkk	1998	Manajemen laba dan kinerja penawaran ekuitas yang kurang baik
Rangan	1998	Manajemen laba dan pasar saham
Defond & Subramanyam	1998	Perubahan auditor dan akrual diskresioner
Arya, Glover, & Sunder	1998	<i>Earnings management & the revelation principle</i>
Burgstahler & Dichev	1997	Motivasi praktik manajemen laba
Dechow & Sloan	1996	<i>Causes and consequences of earnings manipulation</i>
Dechow, Sloan, & Sweeney	1995	<i>Detecting earnings management</i>

2.2. Penelitian Manajemen Laba Periode 2004-2013

Pada periode tahun 2004 sampai dengan 2013, penelitian manajemen laba mulai berkembang pada beberapa isu baru, selain kata kunci lama yang telah banyak diteliti. Kata kunci yang paling banyak digunakan adalah *corporate governance* disusul dengan *discretionary accruals*. Isu baru yang mulai banyak muncul yaitu *earnings quality*, *ownership structure*, *executive compensation*, *audit committee*, *audit quality*, *IFRS*, *board of directors*, *financial reporting*, *agency theory*, *value relevance*, *stock option*, and *ethics*.

Tabel 5.2 Ringkasan penelitian manajemen laba periode 2004-2013

Peneliti	Tahun	Deskripsi
Dichev, Graham, Harvey	2013	<i>Earnings quality: evidence from the field</i>
Kim, Park, Wier	2012	<i>Is earnings quality associated with corporate social responsibility?</i>
Kim et al.	2012	Manajemen laba dan <i>corporate social responsibility</i>
Dichev et al.	2012	Kualitas laba
Dechow, Ge, Schrand	2010	<i>Understanding earnings quality: a review of the proxies, their determinants, and their consequences</i>
Cohen & Zarowin	2010	<i>Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings</i>
Dechow et al.	2010	Kualitas laba dan kinerja
Cohen & Zarowin	2010	Manajemen laba berbasis akrual dan riil
Gunny	2010	Manajemen laba dan kinerja masa depan
Hutton et al.	2009	Transparansi laporan keuangan dan distribusi <i>stock return</i>
Francis, Olsson, Schipper	2008	<i>Earnings quality</i>
Yu	2008	Pengaruh analisis ekuitas dan manajemen laba
Francis & Wang	2008	Investor dan kualitas laba
LaFond & Watts	2008	Peran informasi konservatisme
Prior et al.	2008	Manajemen laba dan <i>corporate social responsibility</i>
Comett et al.	2008	Tata kelola perusahaan dan manajemen laba
Liu & Lu	2007	Tata kelola perusahaan dan manajemen laba
Roychowdhury	2006	<i>Earnings management through real activities manipulation</i>
Bergstresser & Philippon	2006	Insentif CEO dan manajemen laba
Lang et al.	2006	Komparasi manajemen laba perusahaan US dan non-US
Kothari et al.	2005	Pengukuran kinerja dan akrual diskresioner

Graham et al.	2005	Implikasi ekonomi dari pelaporan keuangan perusahaan
Cheng & Warfeld	2005	Insentif ekuitas dan manajemen laba
Davidson et al.	2005	Struktur tata kelola internal dan manajemen laba
Bedard et al.	2004	Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

2.3. Penelitian Manajemen Laba Periode 2014-2024

Pada periode tahun 2014 sampai 2024, penelitian manajemen laba lebih berkembang pada lebih banyak kata kunci, seperti *audit quality*, *IFRS*, *earnings quality*, *ownership structure*, *audit committee*, *financial reporting*, *financial reporting quality*, *corporate social responsibility*, *real earnings management*, *board of directors*, *income smoothing*, *real activities manipulation*, *agency theory*, *accounting quality*, *executive compensation*, *emerging markets*, *financial crisis*, *disclosure*, *loan loss provisions*, *management*, *information asymmetry*, *value relevance*, *board independence*, *classification shifting*, *institutional investors*, *audit fees*, *tax avoidance*. Pada periode ini, penelitian manajemen laba masih didominasi oleh isu *corporate governance* dan *discretionary accruals*.

Tabel 5.3 Ringkasan penelitian manajemen laba periode 2014-2024

Peneliti	Tahun	Deskripsi
Lee, Choi, Lee	2024	<i>The impact of COVID-19 on earnings management: an international investigation</i>
Xia, Lin, Li, Bardhan	2024	<i>The effect of audit committee financial expertise on earnings management tactics in the post SOX era</i>
Toumeh, Yahya, Amran	2023	<i>Surplus free cash flow, stock market segmentations and earnings management: the moderating role of independent audit committee</i>
Bansal	2023	<i>Earnings management contagion: evidence from institutional equivalence</i>
Sawarni, Narayanasamy, Padhan	2023	<i>Impact of earnings management on working capital management efficiency</i>
Ramalingegowda, Utke, Yu	2021	<i>Common institutional ownership and earnings management</i>
Cai, Li, Tang	2020	<i>Religion and the method of earnings management</i>
Lara, Osma, Penalva	2020	<i>Conditional conservatism and the limits to earnings management</i>

Diri, Lambrinouidakis, Alhadab	2020	<i>Corporate governance and earnings management in concentrated markets</i>
Li	2019	<i>The effect of real earnings management on the persistence and informativeness of earnings</i>
Srivastava	2019	<i>Improving the measures of real earnings management</i>
Beyer, Guttman, Marinovic	2019	<i>Earnings management and earnings quality</i>
Gull, Nekhili, Nagati, Chtioui	2018	<i>Beyond gender diversity: how specific attributes of female directors affect earnings management</i>
Collins, Pungaliya	2017	<i>The effects of firm growth and model specification choices on tests of earnings management in quarterly settings</i>
Lo, Ramos, Rogo	2017	<i>Earnings management and annual report readability</i>
Fang, Huang, Karpoff	2016	<i>Short selling and earnings management</i>
Kothari, Mizik	2016	<i>Managing for the moment: the role of earnings management via real activities versus accruals in SEO valuation</i>
Cheng, Lee, Shevlin	2016	<i>Internal governance and real earnings management</i>
Martinez-Ferrero, Banerjee	2016	<i>CSR as a strategic shield against cost of earnings management practices</i>
Arun, Almahrog, Aribi	2015	<i>Female directors and earnings management</i>
Ali & Wang	2015	<i>CEO tenure and earnings management</i>
Badolato, Donelson, Ege	2014	<i>Audit committee financial expertise and earnings management</i>
Achleitner, Gunther, Kaserer	2014	<i>Real earnings management and accrual-based earnings management in family firms</i>
Gonzales, Garcia-Meca	2014	<i>Does corporate governance influence earnings management in Latin American markets?</i>

3. Perkembangan Penelitian Manajemen Laba

Beberapa penelitian menggunakan issue terkait aktifitas manajemen laba yang bersifat akrual dan riil; atau penelitian *event study* seperti peristiwa IPO dan momen konvergensi IFRS.

3.1. Manajemen Laba Riil Vs. Akrual

Hasil studi empiris terkait manajemen laba riil versus akrual menunjukkan hasil yang beragam. Sebagai besar perusahaan publik di Indonesia cenderung

melakukan manajemen laba berdasarkan transaksi riil daripada transaksi akrual karena pengelolaan laba melalui aktifitas-aktifitas riil dianggap lebih dapat mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam mengelola laba, dibandingkan dengan manajemen laba berbasis akrual. Disamping itu, ketertarikan manajer dalam mengelola laba melalui aktifitas riil dikarenakan manajer memiliki kesempatan untuk memanipulasi aktifitas riil selama tahun buku (Nguyen et al., 2023; Ningsih, 2015; Ahmad dkk, 2010).

Studi yang berbeda mengungkapkan bahwa kegiatan manajemen laba riil melekat pada perusahaan untuk menghindari adanya pelaporan rugi dan memenuhi permasalahan analisis. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan manajemen laba riil kurang lazim terjadi pada perusahaan yang memiliki investor institusional yang besar (Malik, 2011). Sementara Farahmita (2010) menguji pengaruh manajemen laba melalui akrual diskresioner dan riil terhadap kinerja perusahaan, hasil penelitian menyimpulkan bahwa manajemen laba akrual diskresioner tidak terbukti mempengaruhi kinerja perusahaan, sedangkan aktifitas riil terbukti secara signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan.

3.2. Penelitian Manajemen Laba Pada Periode IPO

Untuk *go public*, salah satu dokumen yang perlu dipersiapkan perusahaan adalah prospektus penawaran yang meliputi: laporan keuangan perusahaan sebelum menjadi perusahaan terbuka. Karena laporan keuangan menjadi sumber informasi yang utama untuk menarik minat investor, maka perusahaan diduga cenderung membuat laporan keuangan semenarik mungkin untuk memaksimalkan perolehan dana ketika melakukan penawaran perdana (*Initial Public Offering/IPO*).

Ketidakseimbangan (*asymmetric*) informasi antara investor dengan emiten tersebut mendorong manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba melalui informasi laba perusahaan yang bukan mencerminkan laba yang sebenarnya. Alami (2021) melaporkan bahwa hampir tidak ada media yang menginformasikan tentang perusahaan-perusahaan sebelum IPO, kecuali perusahaan pemerintah/BUMN. Kelangkaan informasi ini mendorong investor

untuk menitikberatkan kepercayaannya kepada prospektus, yang hanya mengandung satu sampai tiga tahun laporan keuangan menjelang IPO. Minimnya informasi tentang perusahaan sebelum IPO memberikan insentif bagi manajer untuk mengelola laba perusahaan pada saat penawaran saham perdana (Sparta & Firdaus, 2023; Alami, 2021). Dugaan manajemen laba saat IPO didukung oleh hasil penelitian lain yang menemukan fenomena *under-performance*, yaitu perusahaan mengalami penurunan kinerja jangka panjang setelah IPO (Nikbakht, et al., 2021; Chen & Zheng, 2021; Zou, et al., 2020).

Untuk kasus di Indonesia, Nany et al. (2023) tidak dapat membuktikan dugaan terjadinya manipulasi laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Namun Waluyo dan Prasetya (2023) berhasil membuktikan bahwa perusahaan melakukan manipulasi aktifitas riil melalui arus kas operasi dan mempengaruhi kinerja perusahaan.

3.3. Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Setelah adopsi IFRS yang menjadi perubahan mendasar yaitu adanya perbedaan kualitas antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Standar dengan *principle based* yang tidak menekankan pada aturan baku dan banyak menggunakan *judgment* menyebabkan penilaian akuntansi didasarkan pada pandangan subyektif sehingga memungkinkan peluang manajemen laba (Rahmawati & Murtini, 2015; Narendra, 2013; Bangun, 2012; Cahyonowati & Ratmono, 2012).

Penelitian di Eropa, menemukan adopsi IFRS tidak mempengaruhi perubahan *real and accrual based earnings management* yang diukur dengan Model Jones dan melihat tingkat abnormal biaya produksi, arus kas operasi, maupun biaya diskresioner (Doukakis, 2014). Sebaliknya dengan penelitian di Indonesia, menemukan pengadopsian IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil, akan tetapi pengadopsian IFRS belum menjamin adanya penurunan pada manajemen laba (Iranto, 2014).

Sementara hasil penelitian Handayani (2014) menyatakan tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba akrual dan manajemen laba riil, tetapi

aktifitas arus kas operasi dan biaya produksi ditemukan abnormal signifikan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

3.4. Proksi Manajemen Laba dan Variabel Lainnya

Beberapa penelitian yang meneliti pengaruh berbagai variabel terhadap manajemen laba diantaranya:

- a. Penelitian yang melihat pengaruh mekanisme *corporate governance* sebagai faktor yang mampu meminimalisir aktifitas manajemen laba, salah satunya diteliti oleh Gao et al. (2020) yang menemukan bahwa manajemen laba riil dibawah pengawasan investor institutional dengan tujuan memegang saham dapat mengurangi dampak manajemen laba terhadap biaya modal. Banyak peneliti melihat fungsi *corporate governance* (seperti *ownership*, *board of directors*, *board of commisioners*) dalam menekan aktifitas manajemen laba (baik riil ataupun akrual *earnings management*).
- b. Terdapat juga penelitian yang melihat dari salah satu aktifitas *earnings management* yang lain, seperti *income smoothing*. Hipotesis perataan laba (*income smoothing*) lahir karena pertimbangan pasar modal. Perataan laba didasari oleh keyakinan bahwa angka laba akan menyebabkan peningkatan nilai perusahaan (Darmayanti, 2019; 2021; 2022; 2024; 2024). Durana et al. (2021) menemukan bahwa perusahaan dengan laba sangat ekstrim akan menurunkan laba. Hipotesis perataan laba menyatakan bahwa perusahaan dengan laba sangat tinggi akan menurunkan laba.
- c. Penelitian lain mencoba melihat berbagai rasio fundamental perusahaan (seperti rasio modal kerja, rasio *debt to equity*, *dividend payout*, atau hal lain yang berkaitan dengan data akuntansi) terhadap manajemen laba. Salah satu fokus yang diteliti adalah persyarata pemberian kredit. Pelanggaran terhadap batasan-batasan yang termuat dalam kontrak kredit ini merupakan hal yang menakutkan bagi manajemen. Oleh karena itu, kondisi keuangan yang menyebabkan perusahaan berada dalam posisi nyaris melanggar perjanjian kredit dapat menjadi insentif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka meminimalkan probabilitas pelanggaran perjanjian kredit. Penelitian awal mengenai *debt covenant* merupakan rasio

utang terhadap modal untuk memproksi kondisi pelanggaran *debt covenant*, karena keterbatasan akses terhadap data *debt covenant* (Bartov, 1993; Watts & Zimmerman, 1986). Semakin tinggi rasio utang terhadap modal, perusahaan dianggap semakin dekat pada pelanggaran kredit.

- d. Beberapa penelitian terbaru tidak lagi menggunakan rasio utang terhadap modal untuk menguji *debt equity hypothesis*, mereka menggunakan *real debt covenant* (termasuk kategori *real earnings management*) dan terbukti bahwa manajer memanfaatkan peluang untuk estimasi akrual dan memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba (DeFond & Jiambalvo, 1994; Sweeney, 1994). DeFond dan Jiambalvo (1994) menguji *debt equity hypothesis* dengan mengevaluasi tingkat akrual 94 perusahaan yang melanggar perjanjian kredit. Mereka menggunakan model Jones (secara *time series* maupun *cross sectional*) untuk memproksi *normal accrual*. Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa pada satu periode sebelum pelanggaran perjanjian kredit, perusahaan melakukan manipulasi akrual (terbukti nilai *abnormal accrual* pada periode tersebut positif dan signifikan). Sedangkan Sweeney (1994) menguji *debt covenant hypothesis* dengan menganalisis perubahan metode akuntansi (bukannya *abnormal accrual*) dari 130 perusahaan yang melanggar perjanjian kredit. Hasil penelitian Sweeney konsisten dengan hasil penelitian DeFond dan Jiambalvo. Manajer dari perusahaan yang nyaris melanggar perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang berdampak terhadap peningkatan laba. Perubahan metode akuntansi yang teridentifikasi oleh Sweeney antara lain, perubahan metode depresiasi, adopsi metode LIFO, adopsi metode FIFO, perubahan umur ekonomi aktiva, dan perubahan dalam alokasi biaya *overhead*.

Terdapat banyak penelitian yang meneliti berbagai faktor yang dapat mempengaruhi aktifitas manajemen laba. Pada bab ini hanya dibahas beberapa diantaranya.

4. Kesimpulan

Selama beberapa dekade terakhir menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan dalam penelitian akademik tentang fenomena manajemen laba. Informasi tentang kualitas laba dalam laporan tahunan perusahaan merupakan informasi yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan ketika membuat keputusan investasi dan peraturan.

Berawal dari konsep yang awalnya dikembangkan oleh Schipper (1989); Healy & Wahlen (1999), sebagian besar studi akademik mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu tindakan di mana manajemen menggunakan *judgment*-nya dalam pengungkapan informasi untuk memodifikasi laporan keuangan dengan tujuan untuk mengubah persepsi pemangku kepentingan tentang aktivitas bisnis perusahaan atau untuk mencapai tujuan tertentu. Martinez dan Castro (2011) mengklasifikasikan tiga jenis teknik pengelolaan laba: 1) *earnings management target* yang terjadi untuk meningkatkan atau menurunkan laba untuk memenuhi target atau ekspektasi yang ditetapkan; 2) *income smoothing* yang bertujuan mengurangi variabilitas laba; dan 3) *take a bath accounting* yaitu tindakan manajemen untuk mengurangi laba saat ini dengan tujuan untuk meningkatkan laba di masa depan. Intervensi dalam angka akuntansi ini penting karena laporan keuangan mensintesis informasi yang relevan tentang kinerja perusahaan. Selain itu, informasi laba dianggap memainkan peran sentral dalam menilai kinerja perusahaan, sehingga laba sering digunakan sebagai parameter berbagai tujuan.

Penelitian manajemen laba didominasi oleh isu *corporate governance* dan *discretionary accruals*. Kemudian penelitian manajemen laba berkembang dengan munculnya isu-isu baru seperti: *earnings quality*, *ownership structure*, *executive compensation*, *audit committee*, *audit quality*, *IFRS*, *board of directors*, *financial reporting*, *financial reporting quality*, *agency theory*, *value relevance*, *stock option*, *ethics*, *corporate social responsibility*, *real earnings management*, *board of directors*, *income smoothing*, *real activities manipulation*, *agency theory*, *accounting quality*, *executive compensation*, *emerging markets*, *financial crisis*, *disclosure*, *loan loss provisions*, *management*, *information asymmetry*,

valure relevance, board independence, classification shifting, institutional investors, audit fees, dan tax avoidance.

Secara ringkas, fenomena manajemen laba meskipun bukan merupakan masalah baru, popularitasnya tetap menarik perhatian dari regulator, investor, analis keuangan, dan peneliti akademis. Hal ini memiliki alasan karena praktik manajemen laba semakin meningkat seiring perkembangan dunia bisnis selama beberapa dekade terakhir. Praktik manajemen laba tidak hanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara-negara berkembang seperti Indonesia, tetapi juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara-negara maju walaupun sistem bisnisnya telah tertata dengan baik.

5. Daftar Pustaka

- Ahmad, S., Subekti, I., dan Knee, P.L. 2010. The effect of integrated earnings management on the value relevance of earnings and book value of equity.
- Alami, E. 2021. Pengaruh manajemen laba terhadap underpricing dan return saham setelah initial public offering. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, vol. 2 (1).
- Ball, R. 1972. Changes in Accounting Techniques and Stock Prices. *Journal of Accounting Research*, vol. 10 (1).
- Bartov, E. 1993. The timing of asset sales and earnings manipulation. *Accounting Review*. pp. 840-855.
- Bangun, D.S. & Jenjang, S.L. (2012). Analisis perbedaan kualitas laba sebelum dan setelah adopsi IFRS ke dalam PSAK pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*
- Breton, G., & Taffler, R. J. 1995. Creative Accounting and Investment Analyst Response. *Accounting and Business Research*, 25(98), 81–92.
- Burgstahler, D., & Dichev, I. 1997. Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 99–126.

- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. 2000. Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons*, Vol. 14 (2), pp. 235-250.
- Defond, M. L., & Subramanyam, K. R. 1998. Auditor changes and discretionary accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 25(1), 35–67.
- DeFond, M. L., & Jiambalvo, J. 1994. Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics* vol. 17, pp. 145-176.
- Cahyonowati, N. & Ratmono, D. (2012). Adopsi IFRS dan relevansi nilai informasi akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 14, pp. 105-115.
- Chaney, P. K., & Lewis, C. M. 1998. Income smoothing and underperformance in initial public offerings. *Journal of Corporate Finance*, 4(1), 1–29.
- Chen, H., & Zheng, M. 2021. IPO underperformance and the idiosyncratic risk puzzle. *Journal of Banking & Finance*, vol. 131
- Chung, H., & Kallapur, S. 2003. Client Importance, Non Audit Services, and Abnormal Accruals. *The Accounting Review*, 78(4), 931–955.
- Durana, P., Michalkova, L., Privara, A., Marousek, J., & Tumpach, M. (2021). Does the life cycle affect earnings management and bankruptcy? *Oeconomia Copernicana*, vol. 12 (2), pp 425-462.
- Doukakis, L.C. (2014). The effect of mandatory IFRS adoption on real and accrual-based earnings management activities. *Journal of Accounting and Public Policy*, vol. 33 (6), pp. 551-572
- Fama, E. F. (1970). Efficient capital markets: A review of theory and empirical work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383-417. DOI: 10.2307/2325486
- Farahmita. 2010. Pengaruh profitabilitas, Nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap praktik pralatan laba: Studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *SNA XIII*. Purwokerto.

- Fields, M. A., & Keys, P. Y. 2003. The emergence of corporate governance from wall St. to Main St.: Outside directors, board diversity, earnings management, and managerial incentives to bear risk. *Financial Review*, 38(1), 1–24.
- Gao, H., Shen, Z., Li, Y., Mao, X., & Shi, Y. (2020). Institutional investor, real earnings management and cost of equity: evidence from listed high-tech firms in China. *Emerging Market Finance and Trade*, vol. 56 (14), pp. 3490-3506
- Hagerman, R. L., & Zmijewski, M. E. 1979. Some economic determinants of accounting policy choice. *Journal of Accounting and Economics*, 1(2), 141–161.
- Hamza, S. E., & Kortas, N. 2019. The interaction between accounting and real earnings management using simultaneous equation model with panel data. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, vol 54 (4), pp. 1195 - 1227.
- Handayani, Y. (2014). Analisis perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Journal Akuntansi*, vol. 2(1)
- Healy, P. M. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, pp. 85-107.
- Healy, P. M. & Wahlen, J. M. 1999. A review of the earnings management literature and its implications for standard setting *Working Paper*
- Hepworth, S. R. 1953. Smoothing Periodic Income. *The Accounting Review*, 28(1), 32–39.
- Iranto, P., & Fuad. (2014). Pengaruh konvergensi International Financial Reporting Standard terhadap manajemen laba akrual dan riil (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 dan 2012). *Thesis*, Universitas Diponegoro.

- Jones, J. J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193-228.
- Kaplan, R. S., & Roll, R. 1972. Investor Evaluation of Accounting Information : Some Empirical Evidence. *The Journal of Business*, 45(2), 225–257.
- Koh, P. S. 2003. On the association between institutional ownership and aggressive corporate earnings management in Australia. *British Accounting Review*, 35(2), 105–128.
- Lee, B. B., & Choi, B. 2002. Company size, auditor type and earnings management. *Journal of Forensic Accounting*, vol. 3, pp. 27-50
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. 2003. Earnings management and investor protection: An international comparison. *Journal of Financial Economics*, 69(3), 505–527.
- Liu, Q., & Lu, Z. (Joe). 2007. Corporate governance and earnings management in the Chinese listed companies: A tunneling perspective. *Journal of Corporate Finance*, 13(5), 881–906.
- Mande, V., File, R. G., & Kwak, W. 2000. Income Smoothing and Discretionary R&D Expenditures of Japanese Firms. *Contemporary Accounting Research*, 17(2), 263–302.
- Malik, Hifza 2011. Determinants Of Insurance Companies Profitability: An Analysis Of Insurance Sector Of Pakistan. *Academic Research International*, vol. 1(3), pp. 315-321
- Martinez, A. L. (2011). The role of analysts as gatekeepers: enhancing transparency and curbing earnings management in Brazil. *Revista de Administração Contemporânea*, 15(4), 712-730. doi:10.1590/S1415-6552011000400009
- Nany, M., Prasetyaningrum, M., Pratama, D.B., & Triana, Y. 2023. Manajemen laba dan kinerja operasional sebelum dan setelah IPO Bursa Efek Indonesia. *Sosio e-kons*, vol. 15 (2)

- Narendra, A., & Haryanto. (2013). Pengaruh pengadopsian International Financial Reporting Standar (IFRS) terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2012). *Tesis*. Universtas Diponegoro
- Nguyen, T.T., Ibrahim, S., & Giannopoulos, G. (2023). Detecting earnings management: a comparison of accrual and real earnings manipulation models. *Journa of Applied Accounting Research*, vol. 24 (2), pp. 344-379
- Ningsih, S. 2015. Earnings Management Melalui Aktivitas Riil dan Akrua. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, vol. 16(1), 55 - 66
- Nikbakht, E., Sarkar, S., Smith, G.C., Spieler, A.C. 2021. Pre-IPO earnings management: Evidence from India. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*, vol. 44, pp. 1-21
- Rangan, S. 1998. Earnings management and the performance of seasoned equity offerings. *Journal of Financial Economics*, 50(1) 101-122
- Rahmawati, L., & Murtini, H. (2015). Kualitas informasi akuntansi pra dan pasca adopsi IFRS. *Accounting Analysis Journal*, vol. 4(2)
- Rath, S., & Sun, L. 2008. The Development of Earnings Management Research. *International Review of Business Research Papers*, 4(2), 265-277
- Schipper, K. 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3(4), 91–102.
- Siekelova, A., Androniceanu, A., Durana, P., Michalikova, K.F. 2020. Earnings management (EM), initiatives, and company size: an empirical study. *Acta Polytechnica Hungarica*, vol. 17 (9), pp. 41- 56
- Sparta, S., & Firdaus, H. 2023. Pengaruh manajemen laba terhadap initial public offering underpricing dengan peranan kepemilikan institutional sebagai variabel moderasi. *Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi*, vol. 10, pp. 1 - 17.

- Srinidhi, B., Ronen, J., & Maindiratta, A. 2001. Market imperfections as the cause of accounting income smoothing - The case of differential capital access. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 17(3), 283–300.
- Sweeney, A.P. (1994). Debt-covenant violations and managers' accounting responses. *Journal of accounting and Economics*, 17(3), pp. 281-308.
- Torisaka, Y., & Kihara, J. 1978. Strain-Tempering of Low Carbon Martensite Steel Wire By Rapid Heating. *Nippon Kinzoku Gakkaishi/Journal of the Japan Institute of Metals*, 42(1), 51–56.
- Waluyo, A.C., & Parasetya, M.T. 2023. Pengaruh manajemen laba terhadap tingkat oversubscription pada UMKM yang melakukan IPO di BEI (Studi empiris pada UMKM yang terdaftar tahun 2018-2020 di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 10(2)
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. 1978. Towards a positive theory of the determination of accounting standards. *The Accounting Review*, LIII(1), 112–134.
- Watts, R. L. and Zimmerman, J. L. (1986) Positive Accounting Theory, Positive Accounting Theory. doi: 10.1016/S0140-6736(85)91716-7
- Zou, G., Cheng, Q., Chen, W., & Meng, J.G. 2020. What causes the IPO underpricing? New evidence from China's SME market. *Applied Economic*, vol. 52 (23), pp. 2493 - 2507.

